

**HIDAYAH DALAM AL-QUR'AN**  
**(Kajian Tafsir Tematik)**

**SKRIPSI**

**Diajukan Kepada**

**Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya**

**Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan**

**Dalam Menyelesaikan Program S-1**

PERPUSTAKAAN	
ILMU Tafsir Hadits	
IAIN SUNAN AMPEL SURABAYA	
No. KLAS	N. BUKU
K	H/01 2005/TH/003
U-2005	SAL BUKU :
003	
TH	



*Jafin Dulan Mawdudi*



**Oleh :**

**SUPRIYANTO**  
**NIM. EO.3300061**

**FAKULTAS USHULUDDIN**  
**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL**  
**SURABAYA**

**2005**

## **PERSETUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI**

Skripsi yang disusun oleh Supriyanto ini telah  
Diperiksa dan disetujui untuk diujikan

Surabaya, Desember 2004  
**Pembimbing,**



**Drs. Syafullah Hambali, M.Ag**  
**NIP. 150 206 245**

## PENGESAHAN TIM PENGUJI SKRIPSI

Skripsi yang disusun oleh supriyanto ini telah dipertahankan di depan Tim Penguji Skripsi.

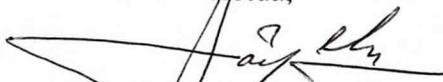
Surabaya, 1 Pebruari 2005

Mengesahkan,  
Fakultas Ushuluddin  
Institut Agama Islam Sunan Ampel Surabaya  
Dekan,

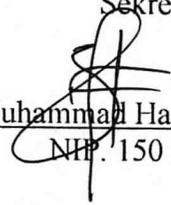


A. Abdullah Khozin Affandi, MA.  
NIP. 150 190 692

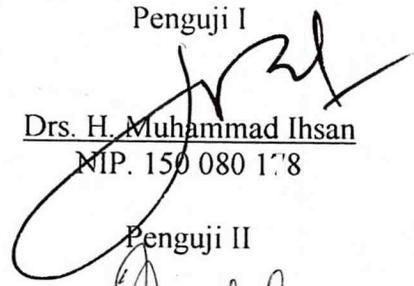
Tim penguji :  
Ketua,

  
Drs. H. Syaifulah H. M. Ag  
NIP. 150 206 245

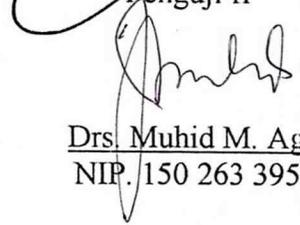
Sekretaris

  
Muhammad Hadi Sucipto. Lc  
NIP. 150 327 228

Penguji I

  
Drs. H. Muhammad Ihsan  
NIP. 150 080 178

Penguji II

  
Drs. Muhid M. Ag  
NIP. 150 263 395

## **ABSTRAK**

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Masalah pokok yang dibahas dalam skripsi berjudul HIDAYAH DALAM AL QURAN (Kajian Tafsir Tematik) ini adalah bagaimana arti hidayah menurut para mufassirin.

Sebagaimana diketahui bahwa para mufassirin berpendapat jalan yang ditempuh untuk mendapatkan hidayah haruslah mengikuti keridhaan-Nya yaitu dengan menjalankan apa yang diperintahkan dan menjauhi apa yang dilarangnya. Dari penafsiran ayat-ayat tentang hidayah tersebut, maka para mufassirin dapat mengeluarkan ide-ide baru yang berkaitan dengan pembahasan. Sehingga dapat diketahui bagaimana tanda-tanda orang mendapat hidayah serta sebab-sebab terhalangnya hidayah dalam Al Qurān.

Penulisan skripsi ini bersifat kepustakaan, maka penulis menggunakan jenis data kualitatif, metode penelitian yang digunakan antara lain yaitu: Deduktif, Induktif serta Maudhu'i. Sedangkan metode pengumpulan data, yaitu mengumpulkan data-data yang bersifat literatur sesuai dengan sifat penelitian. Metode analisis yang dipakai yakni melalui pendekatan aksiologi yang dalam hal ini penulis berusaha membahas secara rinci konsep mencapai hidayah dalam Al Qurān sesuai dengan masalah di atas.

Adapun dari penulisan ini, penulis dapat menyimpulkan bahwa hidayah merupakan bimbingan bagi manusia yang akan mengantarkan jalan menuju keselamatan baik di dunia maupun di akhirat dengan mengikuti keridhaan-Nya. Dan Allah SWT akan memberi hidayah kepada siapa saja yang ia kehendaki. Oleh karena itu hidayah merupakan hak prerogative Allah yang mutlak.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

<b>PERPUSTAKAAN</b>	
IAIN SUNAN AMPEL SURABAYA	
No. KLASIFIKASI	No. IIG K/U / 2005 / TH / 003
U - 2005	ASAL BUKU : <b>DAFTAR ISI</b>
003	TANGGAL :
TH	



<b>SAMPUL DALAM</b> .....	i
<b>PERSETUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI</b> .....	ii
<b>PENGESAHAN TIM PENGUJI SKRIPSI</b> .....	iii
<b>MOTTO</b> .....	iv
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	v
<b>DAFTAR ISI</b> .....	vi
<b>DAFTAR TRANSLITERASI</b> .....	viii
 <b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Penegasan Judul .....	4
C. Alasan Memilih Judul .....	5
D. Identifikasi Masalah .....	5
E. Rumusan Masalah .....	6
F. Tujuan Penelitian .....	6
G. Manfaat Penelitian .....	7
H. Metode Penelitian .....	7
I. Sistematika Pembahasan .....	8
 <b>BAB II LANDASAN TEORI</b>	
A. Pengertian Tafsir Maudhu'i .....	10
B. Langkah-langkah Tafsir Maudhu'i .....	14
C. Pengertian Hidayah .....	16
D. Macam-macam Hidayah .....	18
E. Kata-kata Pendukung Lafadz Hidayah .....	33

### **BAB III HIDAYAH DALAM AL-QUR'AN**

A. Ayat-ayat Al-Qur'an tentang Hidayah .....	36
1. Ayat-ayat Al-Qur'an tentang Orang yang Menerima Hidayah .....	36
2. Ayat-ayat Al-Qur'an tentang penyebab Terhalangnya Hidayah ..	37
B. Penafsirannya .....	38
1. Ayat-ayat tentang Orang yang Menerima Hidayah .....	38
2. Ayat-ayat tentang penyebab Terhalangnya Hidayah .....	47

### **BAB IV ARTI, TANDA-TANDA, DAN SEBAB-SEBAB TERHALANGNYA HIDAYAH**

A. Arti Hidayah .....	51
B. Tanda-tanda Orang yang Mendapatkan Hidayah .....	52
C. Sebab-sebab Terhalangnya Pencapaian Hidayah .....	57

### **BAB V PENUTUP**

A. Kesimpulan .....	64
B. Saran-saran .....	65

### **DAFTAR PUSTAKA**

### **LAMPIRAN-LAMPIRAN**

## BABI

### PENDAHULUAN



digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

#### A. Latar Belakang

Manusia adalah salah satu jenis makhluk ciptaan-Nya. Akan tetapi, diantara sekian makhluk, dialah yang termulia bagi Allah. Sebagaimana firman-Nya dalam Al Qurān surat al-Isra' : 70

وَلَقَدْ كَرَّمْنَا بَنِي آدَمَ وَحَمَلْنَاهُمْ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ وَرَزَقْنَاهُمْ مِنَ الطَّيِّبَاتِ وَفَضَّلْنَاهُمْ  
عَلَى كَثِيرٍ مِمَّنْ خَلَقْنَا تَفْضِيلًا (الإسراء: ٧٠)

Dan sesungguhnya telah kami muliakan anak-anak Adam, Kami angkat mereka di dataran dan di lautan, Kami beri mereka rezeki dari yang baik-baik dan Kami lebihkan mereka dengan kelebihan yang sempurna atas kebanyakan makhluk yang telah Kami ciptakan.<sup>1</sup>

Dia (manusia) adalah satu-satunya makhluk yang dinobatkan untuk menjadi khalifah (penguasa atau pemimpin) di muka bumi ini. Keberadaannya dimuliakan dengan akal pikiran, dibimbing ke sebuah jalan, diberi *al-bayān* (penjelasan-penjelasan kehidupan), dan diajarkan segala yang belum diketahuinya.<sup>2</sup> Sebagaimana Allah SWT berfirman:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ قَدْ جَاءَكُمْ مَوْعِظَةٌ مِنْ رَبِّكُمْ وَشِفَاءٌ لِمَا فِي الصُّدُورِ وَهُدًى وَرَحْمَةٌ  
لِلْمُؤْمِنِينَ (يونس: ٥٧)

<sup>1</sup> Depag, *Al Qurān dan Terjemahnya*, (Semarang, PT Kumudasmoro, 1994), 435

<sup>2</sup> Yusuf al-Qardlawi, *Karakteristik Islam: Kajian Analitik*, (Surabaya, Risalah Gusti, 1995),

Hai manusia sesungguhnya telah datang kepadamu pelajaran dari Tuhan mu dan penyembuhan bagi penyakit-penyakit (yang berada) dalam dada dan petunjuk serta rahmat bagi orang-orang yang beriman.<sup>3</sup>

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Oleh karena itu untuk mencapai kebahagiaan di dunia dan akhirat dibutuhkan sebuah kitab sebagai petunjuk atau pedoman hidup yaitu berupa Al Qurān Sebagaimana firman-Nya dalam Al Qurān:

هَذَا بَصَائِرُ لِلنَّاسِ وَهُدًى وَرَحْمَةٌ لِّقَوْمٍ يُوقِنُونَ (الجاثية ٢٠)

Al Qurān ini adalah pedoman bagi manusia, petunjuk dan rahmat bagi kaum yang meyakini.<sup>4</sup>

Al Qurān adalah sebuah kitab suci yang menempatkan manusia dan persoalan hidupnya sebagai tema sentral. Ungkapan (هدى للناس) atau (هدى للمتقين) adalah diantara bukti bahwa Al Qurān menawarkan dirinya secara fungsional untuk memimpin manusia secara moral ke arah jalan yang lurus dan benar.<sup>5</sup>

Untuk menetapkan secara pasti kriteria jalan lurus dan benar, itu bukanlah perkara yang mudah. Al Qurān jelas sangat menghormati akal manusia, tapi akal semata-mata tidaklah mencukupi. Akal dengan demikian memerlukan supra akal (wahyu).<sup>6</sup>

Al Qurān sebagai wahyu Allah hanya diberikan kepada utusan-Nya (Muhammad), dan dia (Muhammad) tidaklah berbicara menurut kemauan hawa

<sup>3</sup> Depag, *Al Qurān* ..., 315

<sup>4</sup> *Ibid*, 817

<sup>5</sup> Ahmad Syafi'i Ma'arif, *Membumikan Islam*, (Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 1995), 111

<sup>6</sup> *Ibid*

nafsunya. Apa yang diucapkannya itu tidak lain adalah wahyu yang diwahyukan kepadanya. (QS. An-Najm : 3 - 4).

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Al Qurān yang berisikan pesan-pesan atau firman Ilahi mengarahkan dan memudahkan hamba-hamba-Nya yang bertakwa jalan menuju kepada keridhaan-Nya dan menerangkan kepada mereka rambu-rambu untuk mencapai hidayah dan mengikuti aturan-aturan yang ditetapkan oleh Rasul Saw. Serta Allah menjadikan orang-orang yang bertakwa sebagai hamba-Nya kemudian mereka menetapkan *ubudiyah* (penghambaan) itu dan mereka tidak mengambil Tuhan selain-Nya. Dia menaburkan butir-butir keimanan yang kokoh dalam hati mereka sehingga ridha Allah sebagai Tuhan mereka yang memiliki kekuasaan mutlak dan Islam sebagai agama mereka dan Muhammad sebagai rasulnya yang telah mengemban risalah mulai yang ditugaskan kepadanya.<sup>7</sup>

Bahkan dengan pemahaman pesan-pesan Allah yang dituangkan dengan amal shaleh, insya Allah mereka akan memperoleh hidayah dari Allah yang digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id senantiasa dinanti-nantikan oleh setiap umatnya yang beriman dan bertakwa. Karena kita mengetahui hidayah merupakan anugerah termahal dari Allah.

Hidayah boleh dikatakan merupakan anugerah dan kenikmatan dari Allah yang paling tinggi. Barang siapa yang diberi petunjuk oleh Allah tidak ada yang dapat menyesatkannya. Begitu pula sebaliknya<sup>8</sup>, sebagaimana firman-Nya:

---

<sup>7</sup> Mahmud bin Khalifah Jasim, *Menggapai Hidayah*, (Jakarta Selatan, Pustaka Azam, 2001), 12

<sup>8</sup> Abu Imamah Muhammad, *38 Firman Allah Bagi Manusia*, (Yogyakarta, Bintang Cemerlang, 2000), 13

..... مَنْ يَهْدِ اللَّهُ فَهُوَ الْمُهْتَدِ وَمَنْ يُضِلِّ فَلَنْ تَجِدَ لَهُ وَلِيًّا مُرْشِدًا (الكهف ١٧)

Barang siapa yang diberi petunjuk oleh Allah, maka dialah yang mendapat petunjuk, dan barang siapa yang disesatkannya, maka kamu tidak akan mendapatkan seorang pemimpin pun yang dapat memberi petunjuk kepadanya.<sup>9</sup>

Hidayah mengantarkan kehidupan seseorang menuju kebahagiaan di surga. Dengan hidayah, seseorang mendapatkan iman yang kokoh. Menghujam dalam hati dan menjadi penggerak untuk beramal shaleh. Allah SWT menjelaskan bahwa yang telah mendapatkan nikmat tertinggi ini berarti mampu menapaki kehidupan ini sebagaimana yang dikehendaki oleh Allah SWT. Ia akan memandang segala sesuatu dengan pandangan yang benar, sensitif terhadap segala perilaku buruk.<sup>10</sup>

Karena Allah sekali-kali tidak akan menyesatkan suatu kaum sesudah Allah memberi petunjuk kepada mereka, sehingga dijelaskannya kepada mereka yang harus mereka jauhi.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

## B. Penegasan Judul

Agar nantinya tidak terjadi kesalahpahaman pembaca dalam memahami judul skripsi ini, maka dibutuhkan adanya penjelasan pada kata-kata yang terkonsep dalam judul karya tulis ini. Adapun judul karya tulis ini adalah “**Hidayah dalam Al Qurān (Kajian Tafsir Tematik)**” dengan penjelasan sebagai berikut :

<sup>9</sup> Depag, Al Qurān ..., 445

<sup>10</sup> *Ibid*, 14

Hidayah : Petunjuk atau bimbingan dari Tuhan.<sup>11</sup>

Dalam : Bagian yang di dalam, bukan di luar.<sup>12</sup>

Al Qurān : firman Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW, tertulis dalam mushaf, dipindahkan secara teratur menurut riwayat, serta bacaannya termasuk, menjadi petunjuk dalam hidup manusia.<sup>13</sup>

Dari pengertian harfiyah di atas, maka judul skripsi ini **“Hidayah Dalam Al Qurān (Kajian Tafsir Tematik)”** berarti ide umum untuk mencapai hidayah dalam Al Qurān.

### C. Alasan Memilih Judul

1. Penulis ingin mengetahui bagaimana cara mendapatkan hidayah sesuai dengan tuntutan Nabi Muhammad SAW dengan berlandaskan Al Qurān dan Hadits.
2. Ingin mengetahui bagaimana tanda-tanda mendapatkan hidayah serta apa yang menyebabkan terhalangnya hidayah kepada manusia.

### D. Identifikasi Masalah

Dari latar belakang diatas, maka dapat diketahui bahwa masalah pokok pembahasan yang ingin dipelajari dan menjadi bahasan utama penulis adalah

---

<sup>11</sup> *Ibid*, 398.

<sup>12</sup> Depdikbud, Kamus Besar..., 205.

<sup>13</sup> Shalahuddin Hamid, *Studi Ulumul Qurān* (Jakarta: PT. Inti Media Cipta Nusantara, 2002),

ajaran yang terkandung dalam Al-Qur'an tentang masalah-masalah yang berkaitan dengan pencapaian hidayah.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Adapun identifikasi masalah dalam skripsi ini adalah sebagai berikut :

1. Pengertian hidayah dalam Al-Qur'an menurut mufassir.
2. Tanda orang yang mendapatkan hidayah dalam Al-Qur'an.
3. Hal-hal yang menyebabkan terhalangnya hidayah dalam Al-Qur'an.
4. Metode dalam pencapaian hidayah

#### **E. Rumusan Masalah**

Dari latar belakang pemikiran di atas, maka penulis dapat merumuskan masalah sebagai berikut :

1. Apa arti hidayah dalam Al-Qur'an ?
2. Bagaimana tanda orang yang mendapatkan hidayah ?
3. Apa yang menyebabkan terhalangnya hidayah ?

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

#### **F. Tujuan Penelitian**

1. Untuk mendeskripsikan pengertian hidayah
2. Untuk mengetahui tanda-tanda orang yang mendapatkan hidayah.
3. Untuk mengetahui sebab-sebab terhalangnya hidayah.

## G. Manfaat Penelitian

1. Bagi kaum muslimin pada umumnya dapat digunakan sebagai bahan pijakan dalam mencapai hidayah Allah.
2. Dengan diketahuinya sebab-sebab terhalangnya hidayah, maka dapat dijadikan sebagai pijakan tingkah laku dalam hidup sesuai dengan tuntutan Al Qurān dan Al-hadits.

## H. Metode Penelitian

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan beberapa metode penelitian sebagai alat untuk pengumpulan data, mengolah data serta menganalisis data.

### 1. Sumber Data

Yang menjadi sumber data primer dalam penulisan skripsi ini adalah Al Qurān. Adapun yang menjadi sumber data sekunder antara lain:

- a. Tafsīr al-Maraghi karya Ahmad Musthofa al-Maraghi
- b. Tafsīr Ibnu Katsier karya Al-Imam Abu Fida Ismail Ibnu Katsir ad-Dimasqy
- c. Tafsīr Fi Dzilalil Qurān karya Sayyid Qutb.
- d. Menggapai Hidayah karya Mahmud bin Kholifah Jasim
- e. Jalan Mendapatkan Hidayah karya Sa'id Musfar al-Quthani

### 2. Tehnik Pengumpulan Data

Tehnik pengumpulan data dalam skripsi ini adalah dengan studi pustaka atau penelitian kepustakaan (*library research*) dengan mengumpulkan bahan-bahan pustaka yang terkait dengan pembahasan untuk memperoleh konsep secara utuh dan implikasi-implikasinya.

### 3. Tehnik Analisa Data

- a. Metode deduktif : menarik kesimpulan dari data-data yang bersifat umum kemudian ditarik kesimpulan secara khusus.
- b. Metode induktif : yaitu cara berpikir yang mengambil sumber data yang bersifat khusus kemudian dipergunakan untuk menarik kesimpulan yang bersifat umum.<sup>14</sup>
- c. Metode tafsir maudhui'i : sebuah metode tafsir yang cara kerjanya menghimpun sejumlah ayat yang mempunyai tema sama dalam satu pokok permasalahan (tema sentral), kemudian ditafsirkan secara tematik sehingga diketahui hukumnya serta unsur-unsur yang terkait dengannya.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

## I. Sistematika Pembahasan

Agar pembahasan ini tidak keluar dari jalur yang telah ditentukan dan lebih terarah susunannya, penulis membaginya dalam lima bab yang sistematikanya disajikan sebagai berikut :

Bab I berisi pendahuluan yang meliputi latar belakang, identifikasi masalah, rumusan masalah, penegasan judul, alasan memilih judul, tujuan

---

<sup>14</sup> Sutrisno Hadi, *Metode Research*, Jilid II (Yogyakarta: Andi Offset, 1988), 42

pembahasan, manfaat pembahasan, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Bab II membahas tentang pengertian tafsir maudhu'i, pengertian hidayah, macam-macam hidayah, dan kata-kata pendukung lafad hidayah.

Bab III berisi, ayat-ayat Al Qurān tentang hidayah dan penafsirannya.

Bab IV berisi tentang arti hidayah, tanda-tanda orang yang mendapat hidayah dan sebab-sebab terhalangnya mendapat hidayah.

Bab V berisi penutup yang mengungkapkan kesimpulan dari keseluruhan bahasan sebelumnya dan sekaligus menjawab permasalahan pokok yang dikemukakan di atas, serta berisi saran-saran.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

## BAB II

### LANDASAN TEORI



digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

#### A. Pengertian Tafsir Maudhu'i

Penelitian ini penulis memakai metode tafsir maudhu'i dimana metode dapat memudahkan penulis dalam memecahkan masalah dengan tuntas sesuai dengan tema yang dibahas.

##### 1. Pengertian Tafsir Maudhu'i

Sebelum mengetahui makna maudhu'i terlebih dahulu akan diterangkan tentang arti dari tafsir. Kata tafsir menurut bahasa mengandung pengertian ( الايضاح والتبين ) yakni penjelasan, dan keterangan.<sup>1</sup> Akar kata tafsir menurut As-Suyuti dalam kitabnya al-Itqan adalah الفسر masdar dari kata فسر yang artinya penjelasan dan pengungkapan.<sup>2</sup>

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Ada pula yang berpendapat bahwa kata tafsir diambil dari kata تفسيرة artinya alat-alat kedokteran yang khusus digunakan untuk mendeteksi / mengetahui segala penyakit yang diderita oleh pasien.<sup>3</sup> Dalam Al Qur'an kata tafsir hanya terdapat pada surat al-Furqan ayat 33.

---

<sup>1</sup> Az-Zarqani, *Manahil al-Irfan fi Ulum al-Qur'an*, Jilid II (Mesir, t.t.), 3

<sup>2</sup> As-Syuyuti, *Al-Itqan Fi Ulum al-Qur'an*, Jilid I (Beirut : Dar-al Fikr, t.t), 173

<sup>3</sup> Rifat Syauqi Nawawi, H. Ali Hasan, *Pengantar Ilmu Tafsir*, (Jakarta : Bulan Bintang, 1998)

وَلَا يَأْتُونَكَ بِمَثَلٍ إِلَّا جِئْنَاكَ بِالْحَقِّ وَأَحْسَنَ تَفْسِيرًا (الفرقان : ٣٣)

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id  
Menurut pengetahuan istilah tentang tafsir, para ulama' memberikan rumusan yang berbeda, disebabkan perbedaan titik pusat perhatiannya. Namun dari arah dan tujuannya sama, untuk lebih jelasnya penulis akan mengutip beberapa pendapat ulama' tentang tafsir.

Imam Zarkasyi mendefinisikan sebagai berikut :

التفسير هو علم نزول الآية وسورتها وأقاصيها، والاشارات النازلة فيها ثم ترتيب مكيتها ومدنيها، ومحكمها ومتشابهها وناسخها ومنسوخها، وخاصها وعمها، ومطلقها ومقيدها ومجملها ومفسرها

Artinya : tafsir ialah ilmu tentang nuzul ayat dan surat, kisah-kisah, isyarat turun ayat, tertib makki dan madani, muhkam dan mutasyabihatnya, nasikh dan mansukhnya, khas dan amnya, mutlaq muqayyad serta mujmal dan perinciannya.<sup>4</sup>

Imam Al-Jurjani dalam al-Ta'rifat mendefinisikan sebagai berikut :

التفسير في الأصل الكشف والإظهار، وفي الشرع توضيح معنى الآية، وشأنها وقصتها والسبب الذي نزلت فيه بلفظ يدل عليه دلالة ظاهرة

<sup>4</sup>Az-Zarkasyi, *Al-Burhan Fi Ulum al-Qur'an*, Jilid II (Al-Qahirah Isa Babi al-Halabi, t.t), 163-

Artinya : tafsīr pada asalnya itu berarti membuka dan melahirkan dalam syara' (tafsīr ialah menjelaskan makna ayat dari segala persoalannya, kisahnya, sebab nuzulnya dengan menggunakan lafad, dan yang menunjukkan secara terang).<sup>5</sup>

Dari beberapa definisi tersebut di atas nampak mempunyai segi perbedaan dalam memahami tafsīr dimana ada yang tertumpu pada menjelaskan, ada yang titik beratnya pada lafad ayat dan ada yang langsung pada Kitabullah.

Jadi bisa ditarik kesimpulan, tafsīr adalah usaha yang bertujuan menjelaskan Al Qur'an, ayat-ayatnya, lafad-lafadnya agar yang tidak jelas menjadi jelas, yang samar menjadi terang dan yang sulit difahami menjadi mudah difahami, sehingga Al Qur'an dapat diamalkan demi tercapainya kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat.

\* Sedangkan kata maudhu' berasal dari kata Maudhu' (مَوْضُوعٌ) yang berarti : meletakkan, menjadikan, menghina, mendustakan dan membuat-buat dan dipalsukan.<sup>6</sup>

Arti maudhu'i yang dimaksud di sini adalah yang dibicarakan atau judul atau topik dan sektor, sehingga tafsir maudhu'i berarti penjelasan ayat-ayat Al Qur'an tentang suatu judul atau topik atau sektor pembicaraan tertentu, bukan maudhu' yang berarti didustakan

<sup>5</sup> Al-Jurjani, *AL-Ta'rifāt* (Beirut Libanon, Dar Kitab al-Ilmiah, t.t), 67

<sup>17</sup> Louis Ma'luf, *Al-Munjid Lughah wa A'lam*, (Beirut Libanon : Dar al-Masyrieq, 1973), 905

atau yang dibuat-buat didustakan atau yang dibuat-buat hadis maudhu'i

yang berarti hadis yang didustakan, dibuat-buat.<sup>7</sup>

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Dr. Abd. Hayyi Al-Farmawi memberikan pengertian tafsir mudhu'i sebagai berikut:

“Menghimpun ayat-ayat Al Qur'an yang mempunyai maksud yang sama dalam arti sama-sama membicarakan satu topik masalah dan menyusunnya berdasarkan kronologi serta sebab turunnya ayat-ayat tersebut, kemudian penafsiran mulai turunnya ayat-ayat tersebut, dan penafsir mulai memberikan keterangan dan penjelasan serta mengambil keputusan.<sup>8</sup>

Secara khusus penafsir melakukan studi tafsir nya ini dengan metode maudhu'i dimana ia meneliti ayat-ayat tersebut dari seluruh artinya, dan melakukan analisis berdasarkan ilmu yang benar yang digunakan oleh penulis untuk menjelaskan pokok permasalahan, sehingga ia dapat memahami permasalahan tersebut dengan mudah dan betul-betul menguasainya sehingga digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id memungkinkan baginya untuk memahami maksud yang terdalam dan dapat menolak segala kritik.<sup>9</sup>

Menurut Quraish Shihab, pengertian tafsir maudhu'i yaitu tafsir yang mufassirnya memilih topik tertentu kemudian menghimpun ayat-ayat yang berkaitan dengan topik tersebut, di surah maupun ayat yang ditentukan.

---

<sup>18</sup> Abdul Djalal, *Urgensi Tafsir Maudlu'i Pada Masa Kini*, (Jakarta : Kalam Mulia, 1990), 83

<sup>19</sup> Abd. Hayyi al-Farmawi, *Metode Tafsir Maudhu'i*, (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 1996),

37.

<sup>20</sup> *Ibid*, 38

Selanjutnya ia menyajikan kandungan dan pesan-pesan yang berkaitan dengan topik yang dipilihnya tanpa terikat dengan urutan ayat dan surat sebagaimana terlihat dalam mushaf, dan tanpa menjelaskan hal yang berkaitan dengan topik maupun hal yang tidak berkaitan itu secara tegas dikemukakan oleh ayat yang dibahas.<sup>10</sup> Sehingga dapat dikatakan bahwa tafsir maudhu'i adalah tafsir yang menjelaskan beberapa ayat Al Qur'an yang mengenai suatu judul atau topik atau sektor tertentu, dengan memperhatikan tertib turunnya, yang dijelaskan dengan berbagai penjelasan atau keterangan yang menyebabkan judul atau topik atau sektor yang sama jelas, sehingga dapat mempermudah dan memperjelas masalah.

## 2. Langkah-langkah tafsir Maudhu'i.

Sejak dahulu meskipun benih metode tafsir maudhu'i sudah ada, namun cara kerjanya belum ditetapkan. Sehingga dapat dikatakan bahwa kajian masa lalu itu baru merupakan usaha untuk melahirkan metode semacam ini, dan mempermudah usaha menetapkan cara kerjanya.

Mengenai batasan dan definisi yang jelas serta rinci mengenai metode tafsir maudhu'i ini baru muncul pada periode belakangan oleh ustadz Dr. Ahmad al-Sayyid al-Kummy bersama dengan beberapa teman beliau.<sup>11</sup>

Adapun mengenai langkah-langkah atau cara kerja metode tafsir maudhu'i dapat dirinci sebagai berikut :

<sup>21</sup> M. Quraish Shihab, *Membumikan Al Qur'an*, ( Bandung: PT. Mizan, 1994 ), 114.

<sup>22</sup> Abd. Hayyi al-Farmawi, *Metode Tafsir Maudhu'i*, 45

- a Memilih atau menetapkan masalah yang akan dikaji secara maudhu'i ( tematik).
- b Melacak dan menghimpun ayat-ayat Al Qur'an yang berkaitan dengan masalah yang telah ditetapkan, ayat Makiyyah dan Madaniyyah.
- c Menyusun ayat-ayat tersebut secara runtut menurut kronologi masa turunnya, disertai pengetahuan mengenai latar belakang turunnya ayat atau asbab al- nuzul.
- d Mengetahui korelasi (munasabah) ayat-ayat tersebut di dalam masing-masing suratnya.
- e Menyusun tema bahasan di dalam kerangka yang pas, sistematis, sempurna, dan utuh (outline)
- f Melengkapi pembahasan dan uraian dengan hadis, bila dipandang perlu, sehingga pembahasan menjadi semakin sempurna dan semakin jelas.

Mempelajari ayat-ayat tersebut secara tematik dan menyeluruh dengan cara menghimpun ayat-ayat yang mengandung pengertian serupa, mengkompromikan antara pengertian yang 'am dan khash, antar yang mutlaq dan muqayyad, mensinkronkan ayat-ayat yang lahirnya tampak kontradiktif, menjelaskan ayat-ayat nasikh dan mansukh, sehingga semua ayat tersebut bertemu pada suatu muara, tanpa ada perbedaan dan kontradiksi atau tindakan

pemaksaan terhadap sebagian ayat kepada makna-makna yang sebenarnya

tidak tepat.<sup>12</sup>

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

## B. Pengertian Hidayah

Kata hidayah dalam bahasa Arab berasal dari هَدَى يَهْدِي-هَدَى atau (هَدْيَةٌ) yang berarti petunjuk,<sup>13</sup> dan mempunyai antonim Dhalal yang bermakna kesesatan. Lafazh yang berarti petunjuk adalah bentuk kata jadian atau masdar (Infinitive Noun). Bentuk ini tidak mengandung informasi tentang waktu, maka ia (huda) dapat berarti masa kini, masa datang, masa lampau.<sup>14</sup> Karena hidayah ini hanya ada pada diri Allah SWT, dan kewenangan hidayah tidak akan diberikan kepada siapapun. Dialah yang memiliki sifat memberi hidayah.<sup>15</sup> Dan nabipun tidak mempunyai sifat ini, seperti digambarkan di dalam sebuah ayat :

إِنَّكَ لَا تَهْدِي مَنْ أَحْبَبْتَ وَلَكِنَّ اللَّهَ يَهْدِي مَنْ يَشَاءُ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ  
(القصص: ٥٦)

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Sesungguhnya kamu tidak akan dapat memberi petunjuk kepada orang yang kamu kasihi, tetapi Allah memberi petunjuk kepada orang yang dikehendakinya. Dan Allah lebih mengetahui orang-orang yang mau menerima petunjuk. (Q.S. al Qashash: 56).<sup>16</sup>

<sup>23</sup> Abd. Al-Hayyi Al-Farmawi, *Metode Tafsir Maudlu'i*, 45

<sup>13</sup> Ahmad Warson Munawwir, *Al Munawwir* (Yogyakarta: Progresif, 1997), 1496.

<sup>14</sup> Muhammad Quraish Shihab, *Terjemahan Tafsir al Mishbah* (Jakarta: Lentera Hati, 2001),

87.

<sup>15</sup> Ahmad Musthafa al Maraghi, *Terjemahan Tafsir al Maraghi*, Juz: I, ter. K. Anshori Umar Sitanggal, dkk (Semarang: Toha Putra, 1974), 51.

<sup>16</sup> DEPAG, *Al Qurān dan Terjemahan* (Surabaya: Mahkota, 1989), 619.

Kata Huda juga berarti pedoman atau bimbingan, namun hal itu sering dipakai dalam gaya bahasa yang lemah lembut guna menunjukkan simpati.<sup>17</sup> Sama halnya dengan kata *hadyu* yang memiliki arti *bayan* (penjelasan), juga dapat bermakna ilham, taufiq, anugerah sebagaimana yang ada di dalam firman Allah SWT.

وَهَدَيْنَاهُ النَّجْدَيْنِ. (البلد: ١٠).

Dan Kami telah menunjukkan kepadanya dua jalan. (Q. S. al Balad: 10).<sup>18</sup>

Makna yang dimaksud ialah Kami telah menjelaskan kepadanya (manusia) jalan kebaikan dan keburukan.<sup>19</sup> Ilham adalah sesuatu yang datang ke dalam jiwa manusia, sedangkan penerimaannya berbeda-beda sesuai kadar kesiapannya. Sebagaimana pengilhaman Nabi Nuh as tentang persiapan menerima seruan Allah untuk membuat perahu yang akhirnya dapat menyelamatkan dari banjir besar.<sup>20</sup>

Sebagaimana dalam firman Allah SWT:

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

فَأَوْحَيْنَا إِلَيْهِ أَنْ اصْنَعِ الْفُلَّكَ بِأَعْيُنِنَا وَوَحَيْنَا... (المؤمنون: ٢٧).

Lalu Kami wahyukan kepadanya. Buatlah bahtera di bawah penjagaan (pemilikan) dan perintah (petunjuk) Kami. (Q. S. al Mu'minun: 27).<sup>21</sup>

<sup>17</sup> Mahmud bin Khalifah Jasim, *Menggapai Hidayah*, ter. Mohamad Yasir Abdul Mutholib (Jakarta: Pustaka Azam, 2001), 15.

<sup>18</sup> DEPAG, *Al Qur'an* ..., 1061.

<sup>19</sup> al Imam ibn Katsir, *Tafsir ibn Katsir*. Vol. I, ter. Salim Bahresy (Bandung: Sinar Baru al Gensindo, 2001) 133.

<sup>20</sup> Hasan asy Syarqawi, *Manhaj Ilmiah Islam*, ter. A. M. Basamalah (Jakarta: Gema Insani Press, 1994), 241.

<sup>21</sup> DEPAG, *Al Qur'an* ..., 529.

Dari contoh di atas hidayah, berarti suatu pertanda yang dapat menghantarkan seseorang kepada yang dituju, atau terbukanya hati untuk menerima Allah dan lapangnya dada untuk meyakini kebenaran agama (Islam).<sup>22</sup> Untuk itu Allah berfirman:

فَمَنْ يُرِدِ اللَّهُ أَنْ يَهْدِيَهُ يَشْرَحْ صَدْرَهُ لِلْإِسْلَامِ. (الانعام: ١٢٥).

Barangsiapa yang dikehendaki Allah mendapat petunjuk-Nya niscaya Dia melapangkan dadanya untuk (memeluk agama) Islam. (Q. S. al An'am: 125).<sup>23</sup>

Sebagai kesimpulan dari sekian banyak definisi dari hidayah di atas, maka hidayah apabila ditinjau dari segi bahasa berarti pedoman atau petunjuk. Yang kemudian banyak digunakan oleh para ahli tafsir dalam bentuk pengertian konotatif (majazi).<sup>24</sup>

### C. Macam-Macam Hidayah

Setelah mengetahui dari definisi hidayah di atas, maka hidayah Allah kepada manusia terdapat beberapa macam bentuknya. Seperti yang tercantum dalam tafsir al-Maraghi yang membagi menjadi 4 bagian,<sup>25</sup> antara lain :

<sup>22</sup> Said Musfar al Qathani, *Jalan Mendapatkan Hidayah*, ter. Ali Nurdin (Jakarta: Gema Insani Press, 2001) 17.

<sup>23</sup> DEPAG, *Al Qur'an* ..., 208.

<sup>24</sup> Said al Quthani, *Jalan* ..., 18.

<sup>25</sup> Ahmad Musthafa al Maraghi, *Terjemahan Tafsir al Maraghi*, Juz: I, ter. K. Anshori Umar Sitanggal, dkk (Semarang: Toha Putra, 1974), 49.

1. *Hidayah Wujdaniyah* (ilham).

Hidayah ini merupakan potensi manusia yang berwujud insting (perasan) atau naluri yang melekat dan langsung berfungsi pada saat manusia dilahirkan di muka bumi ini. dengan potensi naluri yang bersifat *instingtif* ini bayi dapat merasakan lapar, haus, sehingga menangis untuk mencari Air Susu Ibu tanpa diberikan pelajaran lebih dahulu. Naluri ini sekalipun tidak dipelajari tetapi merupakan tindakan yang sangat berarti dalam kehidupannya, serta tanpa disadari dapat menyesuaikan dengan keadaan yang baru. Berkaitan dengan naluri ini disebutkan pula gerakan reflek, yaitu merupakan reaksi yang tidak disadari untuk kelestarian hidup manusia itu sendiri.

Di samping itu ada juga nafsu sebagai tenaga pendorong untuk melestarikan untuk melestarikan dan memenuhi kebutuhan hidup manusia.

Nafsu yang paling dominan dalam kehidupan manusia adalah nafsu untuk tetap *survive* (memelihara hidup), seperti nafsu makan dan nafsu untuk berkembang biak sebagai sarana melanjutkan keturunannya agar tidak punah.<sup>26</sup>

2. *Hidayah Hissiyah* (panca indera)

Hidayah ini merupakan potensi yang Allah berikan kepada manusia dalam bentuk kemampuan inderawi yang berupa mata untuk melihat,

---

<sup>26</sup>Abu Imamah Muhammad, *Tiga Delapan Firman Allah bagi Manusia*, ter. Mohammad al Ghazali (Yogyakarta: Bintang Cemerlang, 200), 15-16.

telinga untuk mendengar, lidah untuk merasakan (mengecap), hidung untuk mencium, dan kulit untuk meraba. Yang kesemuanya itu merupakan bentuk petunjuk Allah SWT bagi makhluknya guna mencapai sesuatu dan memenuhi kebutuhan hidupnya.<sup>27</sup> Panca indera ini merupakan jendela komunikasi untuk mengetahui lingkungan kehidupan manusia, serta pengetahuan (ilmu) seperti pendengaran dan penglihatan. Hal ini sebagaimana terdapat dalam Al Qur'an :

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَارَ  
وَالْأَفْئِدَةَ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ. (النحل: ٧٨).

Dan Allah telah mengeluarkan kamu dari perut ibumu, sedang kamu tiada mengetahui suatu apapun. Dan Dia (Allah) adakan bagimu pendengaran, penglihatan dan hati. Mudah-mudahan kamu berterima kasih kepada-Nya. (Q. S. al Nahl: 78).<sup>28</sup>

Dari ayat di atas dapat diketahui bahwa Allah SWT memberikan segala sesuatu kepada makhluk ciptaannya yang sesuai dengan bentuk dan fungsinya, seperti Allah SWT menciptakan penglihatan yang sesuai dengan kontur badan manusia. Menganugerahkan alat pendengar yang berguna bagi manusia ketika ingin mendengarkan suatu hal. Dan demikian juga bagian-bagian dari tubuh manusia yang lainnya, seperti tangan dan kaki

<sup>27</sup> Hasan Ambary et.al, *Suplemen Ensiklopedi Islam*, Vol: I (Jakarta: PT Ihtiar Baru Van Hoeve, ), 191.

<sup>28</sup> DEPAG, *Al Qur'an...*, 413.

yang kesemuanya telah diciptakan oleh Allah SWT dengan segala fungsi dan kegunaannya.<sup>29</sup>

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

### 3. *Hidayah Aqliyah* (akal).

Hidayah ini merupakan potensi akal sebagai penyempurna dari kedua hidayah di atas. Dengan potensi akal ini manusia mampu berfikir dan berkreasi menemukan ilmu pengetahuan. Di samping memperoleh pengetahuan, akal juga mempunyai daya untuk membedakan antara kebaikan dan kejahatan. Akal dengan kata lain, terutama bagi kaum mu'tazilah, mempunyai fungsi dan tugas moral. Sejalan dengan ini, L. Gardet dan M.M.Anawati menerangkan bahwa akal dalam pendapat mu'tazilah adalah petunjuk bagi manusia yang membuat manusia menjadi kreator suatu perbuatan.<sup>30</sup>

Di dalam Al Qur'an sendiri banyak sekali ayat-ayat yang membicarakan peranan akal pada kehidupan manusia. Dengan kata lain digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id akallah makhluk Tuhan yang tertinggi, dan ialah yang membedakan manusia atas binatang dan makhluk ciptaan Tuhan lainnya. Begitu tingginya kedudukan akal dalam ajaran agama Islam, tinggi bukan hanya dalam soal-soal duniawi semata, namun juga pada persoalan keagamaan itu sendiri. Seperti kedudukan Hadits sebagai sumber kedua ajaran agama Islam, yang sejalan dengan Al Qur'an, yang juga memberikan kedudukan

---

<sup>29</sup> Abu Imamah, *Tiga Delapan Firman ...*, 16.

<sup>30</sup> Harun Nasution, *Akal dan Wahyu* (Jakarta: UI Press, 1986), 12.

yang tinggi terhadap akal. Salah satu dari contoh hadits yang menengahkan hal tersebut adalah:

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

الدِّينُ عَقْلٌ لِّدِينٍ لِّمَنْ لَّا عَقْلَ لَهُ

Agama adalah penggunaan akal, (maka) tidak ada agama bagi orang yang tidak berakal.<sup>31</sup>

Hadits di atas semakin diperkuat dengan sebuah hadits Qudsi yang di dalamnya digambarkan bagaimana Allah SWT bersabda kepada akal:

فَبِعِزَّتِي وَجَلَالِي مَا خَلَقْتُ خَلْقًا أَعَزُّ عَلَيَّ مِنْكَ فَبِكَ اخُذْ وَبِكَ أُعْطِي وَبِكَ أُثِيبُ وَبِكَ أُعَافِبُ.

Demi kekuasaan dan keagungan-Ku tidaklah Aku ciptakan makhluk yang lebih mulia dari engkau (akal). Karena engkau Aku mengambil dan memberi, dan juga karena engkau Aku menurunkan pahala dan menjatuhkan hukuman.<sup>32</sup>

#### 4. *Hidayah Diniyah* (agama).

Hidayah ini berupa petunjuk agama yang dianugerahkan Tuhan kepada manusia sebagai keterangan tentang hal-hal yang menyangkut

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

keyakinan dan aturan perbuatan yang telah tertulis dalam Al Qur'an dan al Sunnah (Firman Allah dan tradisi usulan-Nya). Keyakinan dan perbuatan atau iman dan amal shaleh ini merupakan landasan dasar dalam agama Islam untuk mengarahkan potensi-potensi dari naluri, inderawi dan akali. Sehingga Agama akan memberikan garis lurus bagi ketiga potensi tersebut, atau dengan kata lain kesemuanya ada pada sebuah garis lurus yang tidak

<sup>31</sup> *Ibid*, 48-49.

<sup>32</sup> *Ibid*, 49.

akan pernah terputuskan. Agar integritas manusia sebagai khalifah Allah

SWT di bumi dapat berfungsi dengan sempurna.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

وَعَدَ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ لَيَسْتَخْلِفَنَّهُمْ فِي الْأَرْضِ كَمَا  
 اسْتَخْلَفَ الَّذِينَ مِنْ قَبْلِهِمْ وَلَيُمَكِّنَنَّ لَهُمْ دِينَهُمُ الَّذِي ارْتَضَى لَهُمْ وَلَيُبَدِّلَنَّهُمْ مِنْ  
 بَعْدِ خَوْفِهِمْ أَمْنًا يَعْبُدُونَنِي لَا يُشْرِكُونَ بِي شَيْئًا وَمَنْ كَفَرَ بَعْدَ ذَلِكَ فَأُولَٰئِكَ هُمُ  
 الْفَاسِقُونَ. (النور: ٥٥).

Dan Allah telah berjanji kepada orang-orang yang beriman di antara kamu dan mengerjakan amal shaleh bahwa ia sungguh-sungguh akan menjadikan berkuasa di bumi ini, sebagaimana Dia telah menjadikan orang-orang yang sebelum mereka berkuasa, dan sungguh Dia akan meneguhkan bagi mereka agama yang diridloinya untuk mereka, dan Dia benar-benar akan menukar (keadaan) mereka, sesudah mereka berada dalam ketakutan menjadi aman sentosa. Mereka tetap menyembahKu dengan tiada mempersekutukan sesuatu apapun dengan Aku. Dan barang siapa yang (tetap) kafir sesudah (janji) itu, maka mereka itulah orang-orang yang fasik. (Q. S. al Nur: 55).<sup>33</sup>

Agama memberikan petunjuk tentang hidup manusia secara diakronis, yaitu rentangan waktu kehidupan dari alam ruh, rahim, dunia, kubur, hingga alam akhirat. Agama juga yang memberikan petunjuk bagaimana hati dan akal dapat secara simultan berfungsi dengan baik melalui fasilitas naluri dan juga inderawi. Agama memberikan motivasi dan arahan sekaligus mengontrol fungsi hati dan akal. Karena setiap kali disebutkan kata hati (*qalb*) dalam Al Qur'an maupun Al Hadits, maka yang dimaksud adalah sesuatu yang dengannya (hati) manusia mampu

<sup>33</sup> DEPAG, *Al Qur'an*..., 553-554.

memahami dan mengetahui perihal hakikat segala sesuatu.<sup>34</sup> Agama juga memberikan tuntunan perilaku hal-hal yang utama, agama merupakan kebutuhan fitrah manusia itu sendiri.

وَإِذْ أَخَذَ رَبُّكَ مِنْ بَنِي آدَمَ مِنْ ظُهُورِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ وَأَشْهَدَهُمْ عَلَىٰ أَنفُسِهِمْ أَلَسْتُ بِرَبِّكُمْ قَالُوا بَلَىٰ شَهِدْنَا... (الاعراف: ١٧٢).

Dan (ingatlah) ketika Tuhanmu mengeluarkan keturunan anak-anak Adam dari sulbi mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka (seraya berfirman): "Bukankah Aku ini Tuhanmu?". Mereka menjawab: "Betul (Engkau Tuhan kami), kami menjadi saksi... (Q. S. al A'raf: 172).<sup>35</sup>

Dan pada ayat lainnya Allah juga berfirman:

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا فِطْرَةَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ ذَلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ. (الروم: ٣٠).

Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama (Allah), (Tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. Tiada perubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui. (Q. S. al Rum: 30).<sup>36</sup>

Dari penjelasan ayat di atas, yang dimaksud dengan fitrah Allah adalah ciptaan Allah SWT. Maksudnya manusia diciptakan Allah pada dasarnya mempunyai naluri beragama, yaitu beragama tauhid.

<sup>34</sup> al Ghazali, *Keajaiban-keajaiban Hati*, ter. Muhammad al Baqir (Bandung: Karisma, 2000),

<sup>35</sup> DEPAG, *Al Qurān*....., 250.

<sup>36</sup> *Ibid*, 645.

Untuk lebih mengetahui tentang pendalaman hidayah setelah penjelasan dari macam-macam hidayah yang telah dibahas di atas. Para ulama juga telah membagi hidayah menjadi empat antara lain :

1. Hidayah '*Ammah* (umum).

Raghib berkata maksud dari hidayah '*Amm* (umum) yaitu merupakan sesuatu yang telah diberikan kepada setiap *mukallaf* (yang dibebani) dengan segala macam jenisnya dari kecerdasan, akal, ilmu pengetahuan dan kelebihan-kelebihan yang lain sebagaimana Allah SWT berfirman:

قَالَ رَبُّنَا الَّذِي أَعْطَى كُلَّ شَيْءٍ حَلْقَهُ ثُمَّ هَدَى. (طه: ٥٠).

Musa berkata: Tuhan kami ialah yang memberikan kepada tiap-tiap sesuatu bentuk keadaan makhluk, kemudian memberikan petunjuk (Q. S. Thaaha: 50)<sup>37</sup>

Zamakhshari berkata: maksud dari ayat di atas adalah bahwa Allah SWT memberikan segala sesuatu kepada makhluk ciptaan-Nya yang sesuai dengan bentuk dan fungsinya, seperti Allah SWT menciptakan bentuk mata sesuai dengan fungsinya serta kegunaannya untuk melihat dan memandang sesuatu, menciptakan bentuk telinga yang sesuai dengan fungsinya dan kegunaannya untuk mendengar dan demikian juga bagian-bagian tubuh manusia yang lain, seperti hidung, tangan, kaki, lidah, dan semuanya Allah

<sup>37</sup> *Ibid*, 481

telah ciptakan dan menyesuaikannya sesuai dengan fungsi serta kegunaannya.<sup>38</sup>

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Dari penjelasan di atas maka hidayah 'Am termasuk gabungan dari macam-macam hidayah berupa ilham, panca indera dan akal yang akan mengantarkan kepada jalan yang lurus (petunjuk).

## 2. Hidayah *Bayān* dan *Dilalāh*.

Arti hidayah *bayān* dan *dilalāh* yaitu, pengenalan serta penjelasan jalan kebaikan dan keburukan serta jalan keselamatan dan kebinasaan. Hidayah semacam ini juga berlaku bagi Allah, para rasulnya dan para pengikutnya, di mana Allah SWT menunjuki manusia dengan menjelaskan kepada mereka jalan kebaikan dan keburukan, dan mengutus kepada mereka para rasulnya untuk menunjuki mereka kepada *ma'rifatullah* (mengetahui Allah), serta memerintahkan kepada mereka untuk senantiasa mengikuti dan mentaati rasul-Nya, dan menyampaikan kepada yang lain. Untuk lebih jelas digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id dari bentuk hidayah di atas yang berlaku bagi Allah, rasul, serta para pengikutnya,<sup>39</sup> yaitu :

- a. Hidayah bayan dari Allah SWT, hidayah ini berbentuk rahmat Allah bagi para hamba-Nya yang di mana Dia telah menjelaskan kepada mereka jalan keselamatan dan kebinasaan sebelum menghisab dan

---

<sup>38</sup> Mahmud bin Khalifah Jasim, *Menggapai Hidayah*, ter. Mohamad Yasir Abdul Mutholib (Jakarta: Pustaka Azam, 2001), 19.

<sup>39</sup> *Ibid*, 22.

kemudian menghukum (membalas) mereka. Hal ini sebagaimana diterangkan dalam Al Qur'an :

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

وَمَا كُنَّا مُعَذِّبِينَ حَتَّى نَبْعَثَ رَسُولًا. (الاسراء: ١٥).

Kami tiada menyiksa (suatu kaum) sehingga kami utus seorang rasul (kepadanya). (Q. S. al Isra': 15).<sup>40</sup>

إِنَّ عَلَيْنَا لَلْهُدَى. (الليل: ١٢).

Sesungguhnya kewajiban Kamilah memberi petunjuk (Q.S. al-Lail: 12).<sup>41</sup>

وَهَدَيْنَاهُ النَّجْدَيْنِ. (البلد: ١٠).

Dan Kami telah menunjukkan kepadanya dua jalan. (Q. S. al Balad: 10).<sup>42</sup>

Dari beberapa ayat di atas dapatlah diambil suatu gambaran bahwa sudah menjadi kewajiban Tuhanlah untuk menjelaskan jalan menuju ke arah kebaikan ataupun jalan ke arah kesesatan. Kriteria hidayah semacam ini tidaklah cukup bagi seorang hamba apabila digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id ternyata Allah SWT belum memberikan anugerah taufik-Nya yang berupa rasa keimanan dan amal shaleh. Karena pada dasarnya terdapat perbedaan yang signifikan antara orang-orang yang mengetahui tetapi enggan mengamalkan pengetahuan tersebut.

Dari sini cukuplah apabila diambil permisalan Iblis yang sebenarnya memiliki pengetahuan, namun ia tidak mau merealisasikan

<sup>40</sup> *Ibid*, 426.

<sup>41</sup> *Ibid*, 1068.

<sup>42</sup> *Ibid*, 1061.

apa yang diketahuinya. Bahkan nyatanya ia menjadi angkuh dan sombong, sehingga enggan mematuhi perintah Allah SWT. Oleh sebab itulah Allah SWT kemudian melaknati dan menjauhkannya dari rahmat-Nya.

- b. Hidayah bayan dari para rasul, hidayah semacam ini menjadi tanggung jawab para rasul dari Allah SWT untuk menjelaskan kepada umatnya perihal jalan kebaikan dan keburukan yang telah ditetapkan sesuai dengan wahyu-Nya (ketentuan). Selain itu ia (rasul) wajib memberi suri tauladan bagi pengikutnya pada segala aspek kehidupan. Hal ini sebagaimana digariskan dalam firman Allah SWT:

...وَلِكُلِّ قَوْمٍ هَادٍ. (الرعد: ٧).

Dan bagi tiap-tiap kaum ada orang yang memberi petunjuk. (Q. S. al Ra'du: 7).<sup>43</sup>

Dalam tafsir al Kasysyaf ayat di atas dipahami bahwa bagi tiap-tiap kaum telah diutus para nabi yang menunjuki agama yang benar dan mengajak mereka untuk meng-Esa-kan Allah SWT melalui hidayah dan ayat-ayat yang dikhususkan bagi mereka. Maksud dari perkataan dikhususkan untuk mereka (umat) adalah sesuai dengan kekhususan hukum yang berlaku pada kaumnya, di mana tidak seorang pun yang mengetahui kecuali Allah SWT.

---

<sup>43</sup> *Ibid*, 369.

Sedangkan menurut al Qasimi lafazh *Al Hadi* bermakna seorang pemimpin yang menunjuki kaumnya atas jalan kebenaran, serta hikmah dari diutusnya para rasul – yaitu mengajak serta menyeru manusia untuk memperoleh hidayah, juga menerangkan jalan-jalan tersebut kepada mereka.

- c. Hidayah *Bayān* dari pengikut para rasul, yaitu pengikut para rasul yang mengemban tanggung jawab berdakwah untuk menjelaskan kepada manusia apa-apa yang telah dijelaskan oleh para rasul sebelumnya. Hal ini sebagaimana dijelaskan dalam hadits Nabi saw dari Ibn Mas'ud ra: Ia berkata:

مَامَنْ نَبِيٌّ بَعَثَهُ اللَّهُ فِي أُمَّةٍ قَبْلِي، إِلَّا كَانَ لَهُ مِنْ أُمَّتِهِ حَوَارِيُونَ وَأَصْحَابٌ  
يَأْخُذُونَ بِسُنَّتِهِ وَيَقْتَدُونَ بِأَمْرِهِ.

“Tiada seorang pun yang diutus seorang Allah kepada suatu umat sebelum aku, melainkan ada segolongan umatnya menjadi penolong agamanya serta ada dari sahabat-sahabatnya setia dan berpegang teguh kepada sunnahnya dan mentaati perintahnya.”<sup>44</sup>

Dalam hadis ini terdapat penjelasan tentang pentingnya berdakwa dan menyampaikan ilmu, serta terdapat penjelasan tentang pahala berlipat ganda yang akan diperoleh seseorang apabila mengajak kebaikan serta menuntun manusia ke jalan kebenaran

<sup>44</sup> Ahmad Ibnu Hambal, *Musnad Ahmad Ibnu Hambal* (Beirut Libanon: Dar Al-Fikr, tt), 458.

### 3. Hidayah *Taufiqiyah*.

Adapun bagian ketiga yaitu hikayah *taufiqiyah* yang merupakan hidayah terbesar di mana Allah SWT memberikan hidayah ini kepada hamba-Nya, dan bersifat khusus. Serta tidak diberikan kepada siapapun. Hal ini sebagaimana telah dicantumkan dalam Al-Qur'an :

إِنَّكَ لَا تَهْدِي مَنْ أَحْبَبْتَ وَلَكِنَّ اللَّهَ يَهْدِي مَنْ يَشَاءُ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ.  
(القصص: ٥٦).

Sesungguhnya kamu tidak dapat memberikan petunjuk kepada orang yang engkau kasihi, tetapi Allah memberi petunjuk kepada orang yang kehendaki. (Q.S. al Qashshah: 56).<sup>45</sup>

Dari keterangan diatas menjelaskan bahwa ia (Muhammad) seorang nabi yang berhasrat besar untuk menuntun pamannya (Abu Thalib) untuk masuk Islam dengan mengucapkan syahadat, akan tetapi jikalau Allah tidak menghendaki, maka tetaplah dia kafir walaupun dari kerabat dekat sekalipun. Sebagaimana dijelaskan juga dalam Al-Qur'an :

مَا كَانَ لِلنَّبِيِّ وَالَّذِينَ آمَنُوا أَنْ يَسْتَغْفِرُوا لِلْمُشْرِكِينَ وَلَوْ كَانُوا أُولِي قُرْبَىٰ مِنْ بَعْدِ مَا تَبَيَّنَ لَهُمْ أَنَّهُمْ أَصْحَابُ الْجَحِيمِ. (التوبة: ١١٣).

Tidaklah sepatutnya bagi nabi dan orang-orang yang beriman memintakan ampun (kepada Allah) bagi orang-orang musyrik, walaupun orang-orang musyrik itu adalah kau kerabatnya. Sesudah jelas bagi mereka bahwasannya

<sup>45</sup> *Ibid*, 619.

orang-orang musyrik itu, adalah penghuni neraka Jahannam (karena mereka mati dalam keadaan tidak beriman). (Q.S. al Taubah: 113).<sup>46</sup>

Ayat di atas kemudian dipertegas dalam hadits pada kitab shahih Ibn

Musayyab yang meriwayatkan dari ayahnya:

Ketika mati akan menjemput Abu Thalib, Rasulullah saw datang kepadanya. Dan di sana ada Abdullah bin Umayyah serta Abu Jahal. Nabi saw mengatakan: Paman katakanlah tidak ada Tuhan selain Allah, suatu kata yang akan dapat saya gunakan untuk memohon di sisi Allah. (Kemudian) Dua orang yang ada di situ berkata: Apakah kamu akan meninggalkan agama ayahmu wahai Abu Thalib? Nabi saw mengulangi permintaannya dan dua orang tersebut juga mengulanginya. Kata terakhir dari Abu Thalib adalah, tetap pada agama Abdul Munthalib (ayahnya) dan ia menolak mengatakan kalimat tauhid. Nabi saw berkata: (Tetapi) Aku akan terus memintakan ampun selama aku tidak dilarang untuk melakukannya.

Kemudian Allah menurunkan surat al Taubah ayat 113 dan surat Al

Qashshah ayat 56.<sup>47</sup>

#### 4. Hidayah di akhirat.

Yaitu hidayah Allah kepada hamba-hambanya untuk memasukkan mereka ke surga atau ke neraka. Bagi mereka yang yakin akan akhirat sehingga berlomba-lomba berbuat kebajikan dan menjauhi segala bentuk

<sup>46</sup> *Ibid*, 300.

<sup>47</sup> Muhammad bin Abdul Wahab, *Tegakkan Tauhid dan Tumbangkan Syirik*, ter. Muhammad Muhaimin (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2000), 118-119.

kejahatan dan kemungkarannya.<sup>48</sup> Maka ia termasuk orang yang diberi

petunjuk, hal ini sebagaimana yang termaktub dalam Al Qurān :

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

إِنَّ الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ يَهْدِيهِمْ رَبُّهُمْ بِإِيمَانِهِمْ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهِمُ  
الْأَنْهَارُ فِي جَنَّاتِ التَّعِيمِ . (يونس: ٩).

Sesungguhnya orang-orang yang beriman dan beramal shaleh Tuhan akan memberi petunjuk kepada mereka karena keimanannya, mengalir air sungai di bawahnya dalam surga nikmat (kesenangan). (Q. S. Yunus: 9).<sup>49</sup>

Adapun bagi mereka orang-orang yang tidak beriman dan meyakini kehidupan akhirat, sehingga mereka berlomba-lomba melakukan kemaksiatan dalam kehidupan di dunia. Mereka makan dan minum, mereka mencari harta dan pangkat semata-mata hanya untuk mendapatkan kesenangan serta kebahagiaan di dunia dengan melampiaskan nafsu sawat dan hidup mewah, maka ia termasuk golongan ahli neraka.<sup>50</sup> Hal ini seperti firman Allah SWT:

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

احشروا الَّذِينَ ظَلَمُوا وَأَزْوَاجَهُمْ وَمَا كَانُوا يَعْبُدُونَ . (الصفات: ٢٢).

(Kepada malaikat diperintahkan) Kumpulkanlah orang-orang yang zhalim beserta teman sejawat mereka, dan sesembahan yang selalu mereka sembah. (Q. S. al Shaffat: 22).<sup>51</sup>

Dari keterangan di atas, maka nampaklah bahwa tujuan hidayah yang diberikan Allah kepada hambanya adalah untuk menjelaskan kepada

<sup>48</sup> Bey Arifin, *Hidup Sesudah Mati* (Jakarta: Kinanda, 1969), 35.

<sup>49</sup> *Ibid*, 306.

<sup>50</sup> Bey, *Hidup...*, 66.

<sup>51</sup> Depag, *Al Qurān.....*, 719.

manusia dan jin perihal jalan menuju kebaikan dan kesesatan, serta hal-hal lain yang dapat menyebabkan seseorang dapat masuk ke dalam surga atau ke neraka. Kesemuanya itu tergantung atas kehendak Allah SWT, manusia hanyalah dapat berusaha dan bertawakkal kepada Tuan semesta alam.

#### D. Kata-Kata Pendukung Lafad Hidayah

Adapun kata-kata pendukung lafad hidayah antara lain :

##### 1. Lafad *Ar-Rasyid*

Kata الرشد dari kata dasar رشد yang berarti ketepatan dan kelurusan jalan. Dari sini, lahir kata *rasyid* yang bagi manusia adalah kesempurnaan akal dan jiwa yang menjadikannya mampu bersikap dan bertindak setepat mungkin. Mursyid adalah pemberi petunjuk atau bimbingan yang tepat. Orang yang telah menyandang sifat itu secara sempurna dinamakan *Ar Rasyid* yang oleh Imam Ghazali yang artikan “dia yang mengalir penanganan dan usahanya ke tujuan yang tepat, tanpa petunjuk pembenaran atau bimbingan dari siapapun”.<sup>52</sup>

Kata ini bisa ditemukan dalam surat al-Baqarah ayat 256, yang menerangkan bahwa agama Islam adalah agama yang merupakan petunjuk dari Allah dan bisa mengantarkan manusia untuk mendapatkan kebahagiaan. Sedangkan agama lain adalah berada dalam kesesatan yang nyata. kata *rasyid* juga berarti dengan kebenaran yaitu lawan kata dari *dhalāl* yang berarti

<sup>52</sup> Rasyid Ridha, *Tafsir Al-Manar*, juz III (Beirut Dar al Fikr, tt), 37.

kesesatan, sedangkan petunjuk Allah adalah selalu tertuju kepada jalan yang benar, berarti lafad *rasyid* pendukung lafad *hidayāh*.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

## 2. Lafad *Ash-Shirāt*

Kata *ash shirāt* terambil dari kata *saratha* dan karena huruf *sin* dalam kata ini bergandeng dengan *ra*, maka huruf *sin* terucap *shad* (*shirāt*) atau (*zharatha*). Asal katanya sendiri bermakna menelan. Jalan yang lebar dinamai *shirath* karena sedemikian lebarnya sehingga ia bagaikan menelan si pejalan.<sup>53</sup>

Kata *shirāt* ditemukan dalam Al-Qur'an sebanyak 45 kali semuanya dalam bentuk tunggal, 32 kali diantaranya dirangkaikan dengan kata *mustaqim*, selebihnya dirangkaikan dengan berbagai kata seperti *as-sawiy*, *sawa*, dan *al-jahim*. Selanjutnya bila *shirat* dinisbahkan kepada sesuatu maka penisbahannya adalah kepada Allah. Seperti kata *shirātaka* (jalanmu), atau *shirāthi* (jalanku), dan kepada orang-orang mukmin yang mempunyai danugerah nikmat ilahi seperti dalam ayat Al-Fatihah oleh karena itu lafad *shirat* menjadi pendukung lafad *hidayah*.

## 3. Lafad *Al-Bayān*

Lafad ini dipakai untuk menunjukkan beberapa arti yaitu menerangkan atau menjelaskan sesuatu yang nyata, bukti-bukti kebenaran dan mu'jizat. Salah satu contoh lafad bayan dapat ditemukan pada surat al-Baqarah ayat 159.

<sup>53</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsīr Al-Misbah*, vol .2. (Jakarta: Lentera Hati, 2003), 334.

Pada ayat tersebut, menerangkan tentang orang-orang ahli kitab yang menyembuyikan keterangan-keterangan dan petunjuk yang jelas tentang kebenaran nabi Muhammad SAW. Setelah Allah menerangkan kepada mereka tentang hal tersebut dalam kitab Taurat dan kitab-kitab Samawi.

Dari ayat ini dapat ditarik kesimpulan bahwa lafad *al-bayan* diikuti oleh lafad *huda*. hal ini menunjukkan ada keterkaitan antara keduanya. Untuk itu yang di maksud dengan petunjuk Allah pada ayat 159 surat al Baqarah adalah keterangan tentang kebenaran Nabi Muhammad SAW. yang ada dalam kitab *Taurat* dan kitab *Samawi* lainnya.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

## BAB III

### HIDAYAH DALAM AL-QUR'AN

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id



#### A. Ayat-ayat Al Qurān tentang Hidayah

Dalam Al Qurān lafad tentang hidayah termaktub 27 kali,<sup>1</sup> akan tetapi dalam skripsi ini penulis hanya menyajikan 6 ayat yang terdiri dari empat ayat tentang orang menerima hidayah dan dua ayat tentang sebab terhalangnya hidayah, antara lain:

##### 1. Ayat- ayat Al Qurān tentang Orang yang Menerima Hidayah

###### a. Makkiyah

إِنَّ الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ يَهْدِيهِمْ رَبُّهُمْ بِإِيمَانِهِمْ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهِمُ  
الْأَنْهَارُ فِي جَنَّاتِ النَّعِيمِ. (يونس: ٩).

Sesungguhnya orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal shaleh, mereka diberi petunjuk oleh Tuhannya karena keimanannya, di bawah mereka mengalir sungai-sungai di dalam surga yang penuh kenikmatan. (Q. S. Yunus: 9).<sup>2</sup>

الَّذِينَ يَسْتَمِعُونَ الْقَوْلَ فَيَتَّبِعُونَ أَحْسَنَهُ أُولَئِكَ الَّذِينَ هَدَاهُمُ اللَّهُ وَأُولَئِكَ هُمْ  
أُولُو الْأَلْبَابِ. (الزمر: ١٨).

Orang-orang yang mendengarkan perkataan lalu mengikuti apa yang paling baik di antaranya, mereka itulah orang-orang yang telah diberi

<sup>1</sup> Lafidhullah Al-Hasani Al-Mukdisi, *Fahu al-Rahman* (Beirut-Libanon: Dar al-Kitab al-Ilmiah, tt), 337-340.

<sup>2</sup> *Ibid*, 306.

oleh Allah, petunjuk dan mereka itulah orang-orang yang mempunyai akal. (Q. S. al Zumar: 18).<sup>3</sup>

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

#### b. Madaniyyah

وَمَنْ يَعْتَصِمَ بِاللَّهِ فَقَدْ هُدِيَ إِلَى صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ. (ال عمران: ١٠١).

“Dan barangsiapa yang berpegang teguh kepada (agama) Allah, maka sesungguhnya ia telah diberi petunjuk kepada jalan yang lurus”. (Q. S. Ali ‘Imran: 101).<sup>4</sup>

يَهْدِي بِهِ اللَّهُ مَنِ اتَّبَعَ رِضْوَانَهُ سُبُلَ السَّلَامِ وَيُخْرِجُهُم مِّنَ الظُّلُمَاتِ إِلَى النُّورِ بِإِذْنِهِ وَيَهْدِيهِمْ إِلَى صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ. (المائدة: ١٦).

Dengan kitab itulah Allah menunjukii orang-orang yang mengikuti keridloan-Nya kejalan keselamatan, dan (dengan kitab itu pula) Allah mengeluarkan orang-orang itu dari gelap gulita kepada cahaya yang terang benerang dengan seizin-Nya, dan menunjuki mereka ke jalan yang lurus. (Q. S. al Maidah: 16).<sup>5</sup>

## 2. Ayat- ayat Al Qurān tentang penyebab terhalangnya hidayah

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

#### a. Madan yyah

كَيْفَ يَهْدِي اللَّهُ قَوْمًا كَفَرُوا بَعْدَ إِيمَانِهِمْ وَشَاهَدُوا أَنَّ الرَّسُولَ حَقٌّ وَجَاءَهُمُ الْبَيِّنَاتُ وَاللَّهُ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الظَّالِمِينَ. (ال عمران: ٦٨).

Bagaimana Allah akan menunjuki suatu kaum yang Kafir sesudah mereka beriman, serta mereka telah mengakui bahwa Rasul itu (Muhammad) benar-benar rasul dan keterangan-keterangan pun telah

<sup>3</sup> *Ibid*, 748.

<sup>4</sup> DEPAG, *al Quran*...,92.

<sup>5</sup> *Ibid*, 161.

datang kepada mereka? Allah tidak menunjuki orang-orang yang Zhalim. (Q. S. Ali 'Imran: 86).<sup>6</sup>

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id  
 إِنَّ الَّذِينَ كَفَرُوا وَظَلَمُوا لَمْ يَكُنِ اللَّهُ لِيَغْفِرَ لَهُمْ وَلَا لِيَهْدِيَهُمْ طَرِيقًا.  
 (النساء: ١٦٨).

Sesungguhnya orang-orang yang Kafir dan melakukan kezhaliman, Allah sekali-kali tidak akan mengampuni (dosa) mereka dan tidak (pula) akan menunjukkan jalan kepada mereka. (Q. S. al Nisa': 168).<sup>7</sup>

## B. Penafsirannya

### 1. Ayat-ayat Tentang Orang yang Menerima Hidayah

#### a. Surat Yunus ayat 9

Ayat ini menjelaskan tentang balasan bagi orang yang beriman dan membuktikan kebenaran iman mereka dengan mengerjakan amal-amal shaleh sebagaimana yang dituntut oleh agama, maka Tuhan memelihara dan membimbing mereka dengan memberi petunjuk terus-menerus kepada mereka menuju kebahagiaan duniawi dan ukhrawi, karena iman mereka yang telah bersemai dalam jiwa mereka dan yang mendorong mereka selalu ingat dan mawas.<sup>8</sup>

Sesungguhnya orang-orang yang beriman kepada apa yang wajib diimani dan tidak melalaikan ayat-ayat yang dilalaikan orang-orang yang lalai mengharapkan pertemuan dengan Tuhan mereka dan merasa takut

<sup>6</sup> *Ibid*, 90.

<sup>7</sup> *Ibid*, 151.

<sup>8</sup> Muhammad Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, vol. 6 (Jakarta : Lentera Hati, 2003), 27.

akan hisab dan hukumannya, mereka itu mendapat petunjuk dari Tuhan mereka, karena keimanan mereka akan jalan yang lurus pada segala perbuatan yang mereka lakukan. Akhirnya merekapun dimasukkan kedalam surga yang Allah sediakan untuk hamba-hamba yang tunduk patuh kepada-Nya.<sup>9</sup>

Di sini, terdapat petunjuk bahwa iman dan amal shaleh, adalah sebab diberinya petunjuk dan diberinya derajat yang tinggi, dan sampainya kepada tujuan yang sejauh-jauhnya. Adapun yang dimaksud dari *yahdihim, robbihim bi imanihim* menurut Muhammad Abduh dalam tafsir al-Manar Juz 11 bahwa : mereka diberi petunjuk dengan sebab iman mereka, yakni dengan petunjuk itu mereka berjalan pada jalan yang lurus dari tiap-tiap amalnya yang telah mensucukan jiwanya dan menunjukkan akhlak yang mulia (akhlak yang baik).<sup>10</sup>

Ada ulama yang memahami maksud *yahdihim bi imanihim* dalam arti diberi petunjuk ke surga.<sup>11</sup> Apalagi telah disebut sebelumnya hunian orang-orang durhaka yakni neraka. Ibnu Katsir bahwa iman mereka itu mengantar mereka dihari kemudian melampaui ash-Shirāt al-Mustaqim, sehingga mereka dapat sampai ke surga. Adapun pendapat yang dikeluarkan oleh Ibnu Abi Syaibah, Ibnu Mundhir dan Ibnu Abi Hatim dari Mujahid bahwa iman mereka itu menjadi cahaya mereka yang menerangi

<sup>9</sup> Ahmad Musthafa al-Maraghi, *Terjemahan Tafsir al-Maraghi*, Jilid 23, 132.

<sup>10</sup> Muhammad Abduh, *Tafsir al-Manar*, Juz 11, (Beirut Libanon : Dar al-Ma'rifah, tt), 307.

<sup>11</sup> Muhammad Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, vol. 6 (Jakarta : Lentera Hati, 2003), 27.

jalan mereka menuju surga.<sup>12</sup> Di bawah kediaman mereka kelak negeri abadi, mengalir di dalam surga yang penuh kenikmatan yang tiada taranya.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

b. Surat Zumarah ayat 18

Ayat ini menjelaskan tentang pemberian kabar gembira kepada orang-orang yang menghindari dari penyembahan kepada taghut dan kembali kepada Tuhan mereka, serta mendengarkan perkataan, lalu mengikuti perkataan yang patut diterima. maka mereka itulah orang-orang yang telah mendapat taufiq Allah pada jalan yang banar dan tepat sasaran, bukan orang-orang yang berpaling cari mendengarkan kebenaran dan menyembah sesuatu yang tidak memberi bahaya maupun manfaat.<sup>13</sup>

Dan mereka itulah orang-orang yang mempunyai akal sehat dan fitrah yang lurus, yang tidak taat kepada hawa nafsu dan tidak dikalahkan oleh waham. Mereka memilih yang terbaik diantara dua perkara dalam agama maupun dunia mereka. Adapun makna *Al-Qaul*, para ulama' berbeda pendapat ada yang memahaminya dalam arti ajaran Islam hanya bersumber dari Al Qurān dan as-Sunnah. Sedang yang dimaksud dengan *al-Ahsan*, adalah yang wajib dan yang utama, walaupun tidak menutup kemungkinan menjalankan yang baik dan yang sunnah. Misalnya tidak membalas kejahatan dengan kejahatan serupa, tetapi memaafkan, walaupun membalasnya diperbolehkan. Dengan demikian ayat di atas

---

<sup>12</sup> Jalaluddin Abdurrahman Abi Bakar asy-Syuyuthi, *ad-Durul Mansyur fi Tafsir Mansyur*, Juz 3, (Beirut Lobanon : Dar Kitab Ilmiah, tt), 538.

<sup>13</sup> Ahmad Musthafa al-Maraghi, *Terjemahan Tafsir al-Maraghi*, 270.

bagaikan menyatakan mereka itu mendengar dengan tekun perkataan yang baik dan yang terbaik, tetapi mereka selalu berusaha mengambil yang terbaik.<sup>14</sup>

Ada juga yang berpendapat bahwa yang dimaksud *al-qaul* menurut Juzaz dan selain dari Juzaz adalah Al Qurān, yaitu orang-orang yang mengikuti Al Qurān.<sup>15</sup> Dari sini setiap mereka menemukan hak dan bathil atau petunjuk dan kesesatan, mereka bersungguh-sungguh mengikuti hak dan petunjuk itu, sambil meninggalkan yang bathil dan sesat. Demikian juga, setiap mereka yang menemukan yang benar dan yang lebih benar atau petunjuk dan sesuatu yang lebih banyak dan tepat petunjuknya, maka mereka akan mengambil yang lebih benar dan lebih banyak petunjuknya.<sup>16</sup>

Dari sifat perkataan baik itulah Allah SWT memberi hidayah kepada mereka. Yang mengisyaratkan bahwa sifat yang disebut itu merupakan hidayah Allah, dan hidayah itu yakni mendambakan kebenaran serta kesiapan penuh untuk mengikutinya dimanapun ditemukan.

#### c. Surat Ali Imran ayat 101

Ayat di atas mengetengahkan bahwa barang siapa yang berpegang teguh kepada Allah dan bertawakal kepadaNya merupakan sumber hidayah dan sekaligus sebagai penangkal dari kesesatan, sebagai sarana untuk

<sup>14</sup>Muhammad Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, vol. 12 (Jakarta : Lentera Hati, 2003), 207.

<sup>15</sup> Muhammad al-Alusi al-Baghdadi, *Ruh al-Ma'ani*, Juz. 12, (Beirut Libanon, Dar Kitab Ilmiah, tt), 242.

<sup>16</sup> Muhammad Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, vol. 12, 208.

mendapat bimbingan, beroleh jalan yang lurus dan mencapai cita-cita yang didambakan.<sup>17</sup>

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Ayat ini turun bermula dari orang-orang yang beriman yang keimanannya belum mencapai tingkat yang mantap, sehingga boleh jadi diperdaya oleh lawan-lawan mereka, seandainya kamu mengikuti sebagian dari orang-orang yang diberi Al kitab, seperti Syas Ibn Qois yang nyaris mengobarkan kembali perang antara dua kelompok kaum muslimin yaitu kelompok Aus dan Khazraj, niscaya mereka akan mengembalikan kamu menjadi orang kafir yang mantap kekufurannya sesudah kamu beriman. Syais Ibn Qais yang disebut namanya di atas adalah seorang Yahudi yang pada suatu ketika melihat keakraban antara dua kelompok Anshar: yakni Aus dan Khazra, dimana kedua kelompok tersebut sudah bertahun-tahun saling bertempur sebelum Islam datang. melihat hal tersebut, Syas memerintahkan salah seorang pemuda Yahudi untuk duduk bersama kedua kelompok untuk menyinggung perang Bu'ast yang pernah terjadi antar dua kelompok itu, dan ketika itu dimenangkan oleh kelompok Aus. tanpa disadari oleh mereka, ia saling membanggakan kelompoknya sehingga terjadilah pertengkaran antara mereka bahkan ajakan untuk mengangkat senjata. Dari peristiwa tersebut untung Rasul SAW mendengar dan segera datang untuk menasehati mereka. sehingga mereka

---

<sup>17</sup> Al Imam Abu Fida Ismail Ibnu kasir Ad Dimasqi, *Tafsir Ibnu Kasir*, 42

sadar, menangis dan saling berpelukan.<sup>18</sup> Selain itu telah diriwayatkan juga dari Abu Ya'la dalam kitab *Fi Dhillalil Qurān* yang ditulis oleh Sayyid Qutb. Bahwa telah kami kabarkan khimad dari Sya'bi dan dari Jabir bahwa Rasulullah SAW telah berkata: “janganlah bertanya sesuatu apapun pada ahli kitab.maka sesungguhnya mereka (ahli kitab), tidak akan memberi petunjuk akan tetapi ia mengajak kepada kesesatan.dan mereka pula tidak jujur serta berbohong dalam kebenaran.<sup>19</sup>

Dari riwayat diatas maka Allah SWT memerintahkan mereka agar selalu bertaqwa dan berpegang teguh pada tali Allah yang kuat.juga agar mereka selalu mengingat nikmat-nikmat Allah yang telah limpahkan kepada mereka.perbuatan mereka itu,adakalanya terdorong oleh rasa takut. Dan terkadang terdorong oleh rasa senang.di sini, doronga rasa takut didahulukan daripada dorongan rasa senang.yang pertama diisyaratkan melalui firmanya *ittaqu 'l-laha hqqa tuqotih* dan yang kedua melalui firmanya *wa 'dzkum ni 'mata l'lahi alaikum*.<sup>20</sup>

#### d. Surat al-Maidah ayat 16

Ayat ini menerangkan tentang beberapa fungsi diutusnya Rasulullah SAW dan fungsi Al Qurān al Karim sebagai kitab suci yang di bawa Rasulullah SAW. Salah satu fungsi utama Al Qurān dan diutusnya Rasulullah SAW adalah meluruskan berbagai penyimpangan yang

<sup>18</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, vol 2, 42

<sup>19</sup> Sayyid Qutb, *Tafsir fi dhilalil Quran*, jilid1-4 (Libanon: Dar Al Ilmi,tt), 433-434

<sup>20</sup> Ahmad Musthafa Maraghi, *Terjemahan Tafsir Maraghi*, 22.

dilakukan oleh kaum Yahudi dan Nasrani. Dan fungsi Al Qurān tersebut dinamakan Muhaimin (sebagai batu ujian, sebagai barometer, apakah kitab-kitab yang diturunkan kepada umat-umat terdahulu masih utuh).<sup>21</sup>

Adapun fungsi Al Qurān adalah sebagai petunjuk (*al-huda*), yaitu bagi orang yang ingin mendapat petunjuk. ia harus mengikuti keridhaannya yakni tidak sekedar memantapkan apa yang diketahuinya dan yang membentuk kepribadiannya serta menerima apa yang ada dari generasi sebelumnya dengan tidak melakukan pemikiran dan bukti-bukti (*istidlal*).<sup>22</sup> Atau dengan percaya larsung apa yang ada dalam Al Qurān.<sup>23</sup>

Sementara yang dimaksud dengan salam yaitu menggunakan bentuk jamak untuk kata *Subulus Salām* atau jalan-jalan kedamaian. Hal ini berarti terdapat banyak jalan menuju kedamaian. Yakni keselamatan yang meliputi keselamatan pribadi, keselamatan kelompok, keselamatan hati, keselamatan pikiran, keselamatan anggota badan, keselamatan rumah tangga dan keluarga, keselamatan masyarakat dan ummat, keselamatan manusia dan kemanusiaan, keselamatan bersama kehidupan, keselamatan bersama alam semesta, dan keselamatan bersama Allah Tuhan bagi

---

<sup>21</sup> Didin Hafidhuddin, *Tafsir al Hijri: Kajian Tafsir Surat al Maidah* (Jakarta: Yayasan Kalimah, 2001), 40.

<sup>22</sup> Ahmad Musthafa, *Terjemahan Tafsir al Maraghi*, Juz: VI, 140.

<sup>23</sup> Al Zamakhsyari, *al Kasysyaf*, Juz: I (Bairut: Dar al Kitab al 'Ilmiyyah, tt), 605.

semesta alam dan kehidupan..<sup>24</sup> Ketika menafsirkan kata *shirāth* di dalam surat al Fatihah, kata tersebut biasanya digunakan dalam bentuk kata tunggal (*mufrad*) dan selalu menunjukkan kepada sifat yang benar (*haq*). Lafazh ini berbeda dengan kata sabil, yang dapat berarti ganda yaitu benar atau salah. Bisa merupakan jalan orang-orang bertaqwa, bisa juga jalan orang-orang durhaka. Karena itu Al Qurān menggunakan bentuk jamak untuk kata sabil, yakni *subul*. karena hanya *Subulus Salām* yang dapat mengantarkan seseorang ke *shirathal mustaqim*, kendati harus diakui bahwa jalan-jalan itu banyak seperti diisyaratkan oleh bentuk jamak dari kata ini.<sup>25</sup>

Adapun makna dari *ash shirāt* berarti kepada agama yang benar, yaitu agama Islam yang dapat sampai kepada Allah SWT sebagaimana telah dikatakan oleh Hasan di dalam petunjuknya yakni keselamatan akal dimana merupakan hidayah yang menuju keselamatan.<sup>26</sup>

Pada ayat di atas, Allah SWT telah menyebutkan tiga macam kegunaan dari kitab Al Qurān ini, yaitu :

- 1) Bahwa orang yang menganut apa yang diridhai Allah dengan cara beriman dengan kitab ini, akan mendapat petunjuk darinya kepada jalan yang menyelamatkannya di dunia dan akhirat, berupa apa saja yang dapat menghindarkannya dari kesengsaran dan kebinasaan.

<sup>24</sup> Sayyid Qutb, *Fi Dzilall Qurān*, Juz: V-VII, (Libanon: Dar al Ilmi, tt), 862.

<sup>25</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsīr Al Misbah*, vol 1 (Jakarta: Lentera Hati, 2000), 51

<sup>26</sup> Al alusi, *Tafsīr Ruhul Ma'ani*, juz 1 (Beirut: Dar al Fikr, tt), 270.

Dengan demikian, di dunia dia akan dapat menunaikan hak-hak Allah dan hak-hak yang wajib dia tunaikan bagi dirinya, lahir dan batin, maupun bagi orang lain. Sedangkan akhirat kelak, dia akan mendapat nikmat jasmani dan ruhani

Pendeknya bahwa orang itu sebenarnya menganut agama yang memuat cara yang dapat mengantarkannya kepada keselamatan dari kesengsaraan di dunia dan akhirat. Karena agama itu ada keikhlasan, keadilan dan persamaan.

2) Bahwa kitab itu mengeluarkan para penganutnya dari kegelapan Aqidah berhala, faham-faham dan khurafat-khurafat, yang dengan itu para pemimpin telah merusak seluruh agama. Mereka dikeluarkan dari kegelapan tersebut menuju cahaya tauhid yang murni, dan membuat penganutnya merdeka dan mulia di tengah makhluk yang lain, dan tunduk dihadapan penciptanya semata.

3) Kitab itu menunjukkan jalan yang mengantarkan kepada tujuan dan cinta agama yang sebenarnya, manakala penganutnya berpegang teguh dengannya secara benar, yang untuk tujuan kitab tersebut diturunkan, ya tu sebagaimana yang telah dilakukan oleh generasi utama dari umat itu, yakni para sahabat nabi dan tabiiien yang mengikuti jejak mereka dengan baik.<sup>27</sup>

---

<sup>27</sup> Ahmad Musthofa Al Maraghi, *Terjemahan Tafsir Al Maraghi*, 143.

## 2. Ayat-ayat Tentang Penyebab Terhalangnya Hidayah

### a. Surat Ali Imran, Ayat 68

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Dalam ayat ini menjelaskan kewajaran mereka orang-orang kafir mendapat kerugian dikarenakan menyimpang dari fitrah kesuciannya, membangkang ketetapan-ketetapan Allah serta tidak patuh kepadanya, bahkan mencari Tuhan selainnya, setelah sekian banyak bukti-bukti yang dipaparkan sesudah mereka beriman.<sup>28</sup>

Sungguh mengherankan, sebaga mana dipahami dari awal ayat ini yang menggunakan kata *kaifa* (bagaimana), sungguh mengherankan siapa yang keberatan dengan sangsi itu, dan berkata mengapa Allah menyiksa mereka di akhirat serta tidak memberi mereka kemampuan untuk dapat melakukan tuntunannya dengan baik? keberatan akan pertanyaan itu mengherankan, karena bagaimana Allah akan memberikan petunjuk yakni kekuatan dan kemampuan untuk melaksanakan petunjuk-petunjuk pada kaum yang kafir, yakni enggan sesudah taat mereka beriman dengan adanya fitrah kesucian yang dianugerahkan Allah kepada setiap manusia. serta telah mengakui bahwa Rasul itu (Muhammad SAW) adalah *haq* yakni benar-benar Rasul. Dengan bukti-bukti yang terdapat dalam diri beliau serta bukti-bukti lain yang ada bersama beliau khususnya Al Qurān. Dan yang demikian itu Allah SWT tidak akan memberikan petunjuk yakni kekuatan dan kemampuan untuk melaksanakan petunjuk-petunjuk, dikarenakan

---

<sup>28</sup> Muhammad Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, vol. 2, 135.

mereka *dzalim* yang sudah benar-benar telah mendarah daging dalam dirinya.<sup>29</sup>

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Berkenaan dengan ayat di atas diriwayatkan dari Ibnu Jarir telah menceritakan kepada kami Muhammad Ibnu Abdillah, Ibnu Bazi al-Basri, telah menceritakan kepada kami, Yazid Ibnu Zuraid, telah menceritakan kepada kami Daud Ibnu Abu Hindun dari Ikrimah dari Ibnu Abbas yang menceritakan bahwa ada seorang dari kalangan Anshor murtad sesudah masuk Islam lalu ia bergabung dengan orang musyrik, tetapi setelah itu ia menyesal. Kemudian ia mengirim utusan kepada kaumnya agar mereka menanyakan kepada Rasulullah SAW, apakah masih ada jalan taubat baginya. Lalu turunlah ayat ini.<sup>30</sup>

b. Surat an-Nisa ayat 168

Dalam ayat ini disamping orang Yahudi di cap sebagai orang kafir, mereka di cap pula sebagai orang yang *dzalim* dan orang yang aniaya. digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id  
Memang demikianlah halnya orang-orang kafir itu. Mereka *dzalim* terhadap diri sendiri, *dzalim* terhadap kebenaran dan *dzalim* terhadap orang lain. Salah satu *dzalim* terhadap diri sendiri, karena mereka tetap tidak mau menerima kebenaran, meskipun bukti telah menunjukkan dengan jelas kesesatan mereka. Dan karena memperturutkan hawa nafsu dan keinginan untuk memelihara kedudukan dan menguasai harta kekayaan. *Dzalim* terhadap kebenaran, karena mereka selalu berusaha menutupinya dan

---

<sup>29</sup> *Ibid.*

<sup>30</sup> Abi Ja'far Muhammad Ibnu Jarir Thabari, *Tafsir at-Thabari*, (Beirut Libanon, tt), 257.

menyembunyikan agar tidak tersebar di kalangan manusia, dan agar mereka sajalah yang banar dan dipuja-puja. Sedangkan dzalim terhadap orang lain, karena dengan tindakan-tindakan mereka orang yang seharusnya dapat menikmati kebenaran tetap dalam kesesatan dan terhalang dari merasakan nikmatnya dan menyebarkannya kepada orang-orang yang ingin memahami dan menganutnya.<sup>31</sup>

Orang-orang yang demikian sifatnya, menurut sunatullah ta'ala mereka tidak akan diampuni kekafiran dan kedzaliman mereka yang seperti itu pada hari hisab dan pembalasan.<sup>32</sup> Karena kekafiran dan kedzaliman benar-benar telah membikin fitrah mereka rusak dan mempengaruhi jiwa mereka, membutakan hati dan membuatnya tak segan-segan melakukan perbuatan durjana, di samping menyukai kelakuan dan tindakan-tindakan jahat.<sup>33</sup>

Dan orang-orang seperti tersebut di atas, mereka tidak mendapat petunjuk menuju jalan kebaikan.<sup>34</sup> Sela n jalan ke arah neraka jahanam, yaitu jalan menuju tujuan akhir dari siapapun yang mengotori jiwanya dengan kekafiran dan kedzaliman, yang selama hidupnya tak mau beranjak

---

<sup>31</sup> Depag RI. *Al Qurān dan Tafsirnya*, Jilid 4,5,6 (Yogyakarta: PT. Dana Bhakti Waqaf, 1990), 363.

<sup>32</sup> Muhammad Abduh, *Tafsīr al-Manar*, Juz 6, (Beirut Libanon : Dar al-Ma'rifah, tt), 77

<sup>33</sup> Ahmad Musthafa al-Maraghi, *Terjemahan Tafsīr al-Maraghi*, 456.

<sup>34</sup> Imam Ibnu Katsir ad-Damasyqi, *Tafsīr Ibnu Katsīr*, Juz 1 (Beirut Libanon, Dar al-Ilmi, tt), 558.

dari jalan itu. Bahkan tidak segan-segan melakukan kejahatan dan berbagai

kerusakan, hingga tercampaklah ia ke dalam jurang yang dalam.<sup>35</sup>

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Jadi harapan mendapat ampun dan masuk surga bagi manusia seperti mereka, adalah harapan untuk membatalkan undang-undang alam dan merusak *sunnatullah* dan hikmahnya dalam menciptakan umat manusia.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

---

<sup>35</sup> Ahmad Musthafa al-Maraghi, *Terjemahan Tafsir al-Maraghi*, 46.

## BAB IV



### HIDAYAH DAN PENGHALANGNYA

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

#### A. Arti Hidayah

Dari beberapa uraian yang telah dijelaskan dari para mufasirin tentang pengertian hidayah pada bab sebelumnya, maka arti hidayah yaitu suatu petunjuk atau bimbingan yang dapat mengantarkan seseorang kepada kebenaran yang hak dan menyakini Islam sebagai agama yang benar.

Hidayah ini turun kepada seseorang tidak mengenal waktu, kapan dan dimana. bila seseorang itu dikehendaki dan mau mengikuti keridhaannya (menjalankan perintah Nya dan menjauhi larangan Nya) maka Allah SWT akan selalu memberi dan menambah hidayah tersebut. bahkan lebih dari itu ia akan dituntun dan diberi pelajaran kearah jalan yang lurus yaitu jalan menuju surga.

Dengan berlandaskan keimanan dan beramal shalih dalam pemahaman yang benar terhadap Al Qurān sebagai petunjuk bagi seluruh umat semesta serta berpegang teguh kepada tali agama Allah, maka Allah SWT akan senantiasa melapangkan dada mereka untuk menerima Islam sebagai agama yang diridhainya.

## **B. Tanda-tanda Orang yang Mendapatkan Hidayah.**

Adapun tanda-tanda orang yang mendapatkan hidayah, baik yang menerima secara langsung dari Allah maupun dari proses intens (mujahadah) dari manusia, antara lain :

### 1. Beri'tikad baik.

Yaitu orang-orang yang beriman dengan memiliki akidah yang benar dan iman yang sempurna, serta mereka tidak ragu terhadap apa yang diberitakan Allah dan para rasul-Nya. Baik itu terdapat dalam Al Qurān maupun sunnah dan memahami keduanya sebagaimana perilaku para ulama salaf dan shalih. Mereka - orang yang beriman - juga tidak mencampur adukkan keimanan dengan kesyirikan, sebagaimana yang dilakukan oleh orang-orang musrik yang mengira atau menyangka beriman kepada Allah dan rasul-Nya melalui penyembahan terhadap patung-patung sebagai penyempurnaan keimanan mereka (orang syirik). Dan prasangka mereka bahwa hal itu sebagai cara untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT. Jadi I'tikad serta keimanan yang benar dan tidak dicampur adukkan dengan kesyirikan dan keraguan merupakan tanda-tanda yang jelas bagi seseorang bahwa ia telah memperoleh hidayah, dan sebaliknya barang siapa yang mencampur adukkan I'tikad serta keimanan dengan kesyirikan dan keraguan maka ia termasuk orang yang tersesat di dunia dan akhirat.

Bagi mereka orang-orang yang beriman hatinya menjadi tenang disebabkan oleh mengingat Allah SWT dengan lisan seperti membaca Al Qurān, tasbih, tahmid, dan takbir serta hati mereka merasakan tenang ketika mendengarkan bacaan Al Qurān sehingga mereka hanya mengharapkan ridha dari Allah SWT. Maka, sesungguhnya ketenangan hati dan kelapangan dada yang diperoleh melalui ingat kepada Allah SWT (*dzikrullah*), merupakan tanda bahwa seorang hamba telah memperoleh hidayah-Nya. Sebaliknya kekerasan hati untuk menerima pesan – pesan kebenaran, merupakan tanda bahwa seorang hamba jauh dari petunjuk Allah SWT.

## 2. Amal shaleh

Agar sebuah amal itu dapat menjadi baik, maka di dalamnya harus tidak terlepas dari tujuan yang ikhlas kepada Allah SWT dan bersesuaian dengan aturan sejarah. Di antara bentuk perbuatan yang baik yaitu memakmurkan masjid-masjid Allah SWT, karena hanyalah dengan memakmurkannya berarti ia telah turut serta dalam memperjuangkan agama Allah (*jihad fi sabilillah*).<sup>1</sup> Selain itu beriman kepada Allah dan hari akhir serta tetap menjadikan sholat, menunaikan zakat dan tidak takut kepada siapapun selain kepada Allah, juga termasuk di dalamnya.

---

<sup>1</sup> Muhammad bin Jamil Zainu, *Jalan Golongan yang Selamat*, ter. Ainul Haris Arifin (Jakarta: Darul Haq, 2003), 156.

### 3. Berpegang teguh pada agama Allah

Di antara tanda lainnya bagi orang yang mendapatkan hidayah yaitu, ia senantiasa berlapang dada dalam menerima Agama Islam. Mereka itu adalah orang-orang yang berusaha sekuat mungkin untuk menerima realitas kehidupan yang ada baik realitas kehidupan bermasyarakat, maupun beragama. Sehingga akhirnya melalui usaha tersebut Allah SWT akan memberikan cahaya petunjuk ke arah kebenaran atasnya. Dalam hal ini Al Thabari berkata : Barangsiapa yang Allah kehendaki untuk diberi petunjuk keimanan, maka ia akan memperoleh kemudahan dalam setiap urusannya baik pada masalah dunia, agama dan di akhirat nanti.<sup>2</sup>

Adapun bagi orang yang telah dikehendaki oleh Allah ke jalan kesesatan maka Allah akan membaratkan dengan urusannya dan menjadikan dadanya sempit sehingga hatinya menjadi keras untuk menerima kebenaran dan sulit dimasuki nilai-nilai keimanan seolah-olah ia mendaki ke langit yang merupakan suatu hal yang tidak mungkin ia lakukan, maka Allah mengunci hati mereka dari taufik serta petunjuk sebagai siksa bagi mereka.<sup>3</sup>

### 4. Mendengarkan seruan dan mentaati

---

<sup>2</sup> Mahmud bin Khalifah Jasim, *Menggapai Hidayah..* , 97.

<sup>3</sup> Sa'id Musfar Al-Qahtani, *Jalan Mendapat Hidayah,...* 26

Sesungguhnya jawaban orang-orang mu'min apabila mereka di seru hendaklah mereka Mengatakan kami mendengar perintah rasul dan kami mentaatinya walaupun perintah itu berat dan menjalani atau menerima perintah Allah dan rasulnya dengan senang hati, maka mereka itulah orang mu'min yang akan memperoleh keuntungan di dunia dan di akhirat serta mereka juga termasuk orang-orang yang mendapatkan hidayah. Para sahabat rasul apabila mereka diseru kepada suatu perintah dengan serta merta mereka menerima dan patuh terhadap perintah itu dengan lapang dada, walaupun hal itu terasa berat bagi mereka. Seperti perintah untuk mengerjakan ibadah shalat, puasa, jihad, shadaqah dan lain sebagainya. Sahabat-sahabat Nabi SAW tersebut dalam menjalani setiap peribadatan dilakukan dengan mencurahkan segenap usaha dan kemampuan mereka dalam mempergunakan potensi diri untuk taat kepada Allah dan rasul-Nya. Dan apa-apa yang bermanfaat bagi diri saat sekarang atau pun nanti, serta mencegah apa-apa yang membahayakan nya.

Dengan pemahaman yang sesuai dengan kebenaran, keinginan dan tujuan Allah SWT serta pemahaman yang benar terhadap (agama Islam) merupakan tanda bahwa seseorang telah memperoleh hidayah. Sudah jelas bagi kita, bahwa perpecahan dan bercerai berainya yang terjadi dikalangan umat Islam tidak lebih disebabkan karena adanya pemahaman yang keliru serta menyimpang dari kebenaran dan keinginan Allah SWT. Di mana

banyak golongan yang sesat cenderung menafsirkan nash-nash (Al Qurān dan al-hadist berdasarkan hawa nafsu dan syahwat mereka).

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Sedangkan untuk mendapatkan suatu pemahaman yang benar para ulama mensyaratkan:<sup>4</sup>

- a. Sejalan dengan Al Qurān dan Sunnah.
- b. Sesuai dengan pemahaman para ulama *salaf al shalih*, yaitu para sahabat rasul dan orang-orang yang mengikuti jalan mereka.

Dari usaha tersebut, maka Allah SWT akan memberi petunjuk kepada orang yang telah berjuang (*mujahadah*) itu terdiri dari empat tingkatan antara lain :

- a. Berjuang melawan diri sendiri yaitu, memaksakan diri kita untuk mendengarkan ceramah agama Islam, membaca Al Qurān, menghadiri majelis ta'lim.
- b. Berjuang melawan setan, yaitu menangkis setiap keinginan dan sahwat yang dilemparkan pada kita, karena setan senantiasa menghasi perkara haram dan membenci perkara yang halal.
- c. Berjuang melawan orang-orang Murafik.
- d. Berjuang melawan orang-orang Kafir.<sup>5</sup>

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

---

<sup>4</sup> Mahmud bin Khalifah Jasim, *Menggapai Hidayah*, ter. Muhammad Yasir Abdul Muthalib (Jakarta: Pustaka Azam, 2001), 89.

<sup>5</sup> Sa'id Musfar, *Jalan Mendapat. ...*, 36-37.

### C. Sebab-sebab Terhalangnya Pencapaian Hidayah.

Selanjutnya setelah melihat sekian banyaknya penjelasan perihal tanda-tanda orang yang mendapatkan hidayah di atas, maka ada juga beberapa hal yang dapat menghalangi sampainya hidayah kepada seseorang. Adapun bagi orang yang terhalang untuk mendapat hidayah dikarenakan ia tidak mengikuti keridhaan yang telah Allah tetapkan yang termaktub di dalam Al Qurān. Oleh karena itu Allah tidak akan memberi petunjuk bagi orang-orang yang ingkar dan banyak berbuat salah sebagaimana firman Allah Surat Ali-Imran ayat 86:

#### 1. Surat Ali-Imran ayat 86

كَيْفَ يَهْدِي اللَّهُ قَوْمًا كَفَرُوا بَعْدَ إِيمَانِهِمْ وَشَهِدُوا أَنَّ الرَّسُولَ حَقٌّ وَجَاءَهُمُ  
الْبَيِّنَاتُ وَاللَّهُ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الظَّالِمِينَ (ال عمران: ٨٦)

Bagaimana Allah akan menunjuki suatu kaum yang kafir sesudah mereka beriman, serta mereka telah mengakui bahwa Rasul itu (Muhammad) benar-benar rasul, dan keterangan-keteranganpun telah datang kepada mereka? Allah tidak menunjuki orang-orang yang zalim. (QS. Ali Imran: 86).<sup>6</sup>

Ibnu Katsir dalam memahami ayat tersebut yakni hujjah dan bukti telah jelas baginya membuktikan kebenaran apa yang disampaikan oleh Rasulullah SAW kepada mereka. Dan beliau SAW telah menerangkan kepada mereka perkara tersebut. Kemudian mereka murtad kembali kepada kegelapan menjadi kemusyrikan. Maka bagaimana orang-orang seperti itu berhak mendapat petunjuk sesudah mereka diselamatkan dari kebutaannya.

<sup>6</sup> *Ibid.*, 90.

Oleh karena itu Allah tidak menunjuki orang-orang yang dzalim yakni mereka dilaknat oleh Allah SWT serta disiksa tidak pernah terputus sampai tidak pernah diberi keringanan sekalipun hanya sekali saja.

## 2. Surat an-Nisa' ayat 168

إِنَّ الَّذِينَ كَفَرُوا وَظَلَمُوا لَمْ يَكُنِ اللَّهُ لِيَغْفِرَ لَهُمْ وَلَا لِيَهْدِيَهُمْ طَرِيقًا (النساء: ١٦٨)

Sesungguhnya orang-orang yang kafir dan melakukan kezaliman, Allah sekali-kali tidak akan mengampuni (dosa) mereka dan tidak (pula) akan menunjukkan jalan kepada mereka (QS. An-Nisa': 168).<sup>7</sup>

Ahmad Mutafa al-Maraghi berpendapat bahwa orang-orang kafir dan zhalim terhadap apa yang telah diturunkannya, serta berbuat aniaya pada dirinya dengan keengganannya menempuh jalan kebaikan dan kebahagiaan, lalu menganiaya orang lain dengan membujuk mereka melalui kata-kata manis, kelakuan yang buruk tersebut akan menghalangi mereka dari jalan yang lurus, maka yang sedemikian itu Allah SWT tidak akan mengampuni kekafiran dan kezaliman mereka itu pada hari hisab dan pembalasan.

Sedangkan Sayyid Qutbh rahimahumullah menjelaskan dalam tafsirnya bahwa mereka dan semua orang yang diterapkan padanya sifat kafir dan menghalang-halangi manusia dari jalan Allah, telah tersesat sejauh-jauhnya. Mereka tersesat dari petunjuk Allah dari jalan yang lurus dalam kehidupan, pikiran, pancangan, *i'tidak*, perilakunya, kemasyarakatannya dan perundang-undangan di dunia dan di akhirat. Maka yang sedemikian itu mereka tidak ada harapan untuk mendapatkan petunjuk.

<sup>7</sup> *Ibid.*, 151.

Dan Allah SWT tidak akan mengampuni orang-orang seperti itu, sesudah mereka tersesat sejauh-jauhnya dan telah memutuskan dirinya dari semua jalan pengampunan sehingga sudah bukan menjadi urusan Allah untuk menunjukkan jalan kepada mereka melainkan jalan ke neraka jahannam. Dari beberapa konsep yang dituangkan oleh mufassirin tentang sebab terhalangnya hidayah, maka para mufassirin menyimpulkan sebagai berikut:

a. Kekafiran

Kafir atau Kufur bisa berarti tidak percaya, dalam hal ini kufur berlawanan dengan iman. Pada pengertian yang lain kufur juga dapat bermakna ingkar, yang berarti dalam hal ini kufur berlawanan dengan syukur. Jelasnya kufur kepada Allah artinya tidak beriman kepada Allah SWT, menutupi sesuatu yang maujud.<sup>8</sup> Selanjutnya, kafir menurut para ulama dapat dibagi menjadi 4 (empat) bagian:

- 1) Kafir ingkar dimana seseorang tidak mengenal Allah dan tidak mengakui kebenaran-Nya.<sup>9</sup>
- 2) Kafir Jahli (kafir sebab kebodohan) karena lalai terhadap ayat-ayat yang menunjukkan adanya Allah serta keEsaan-Nya dan berpaling dari ajaran yang dibawa Nabi Muhammad SAW.
- 3) Kafir Juhud (orang yang kafir lagi menentang terhadap ajaran Islam) penyebabnya karena kesombongan atau gengsi.

---

<sup>8</sup> A. Aziz Salim Basyarahil, *Tempat Anda Memurut al Quran*, ter. Wiwik Sugiarji (Jakarta: Gema Insani Press, 1993), 71.

<sup>9</sup> Mahmud bin Khalifah Jasim, *Menggapai Hidayah...*, 108.

4) Kafir Hukmi (kafir hukum) yaitu orang-orang yang meremehkan syariat Islam beserta ilmu-ilmunya.<sup>10</sup>

Hal yang sepadan dengan kekafiran ialah perbuatan fasik, yakni keluar dari jalur syariah, dan fasiq lebih umum dari pada kekafiran. Seseorang yang berpegang teguh kepada hukum syariah kemudian ia lalai dengan beberapa hukum syariah tersebut, maka ia disebut fasik atau bisa juga di sebut dengan fajir, yaitu menyimpang serta keluar dari kebenaran Allah SWT. Artinya mereka yang semula mengikuti perintah-perintah agama, namun pada perjalanan selanjutnya mereka berpaling dari padanya. Yaitu dengan mencoba memperturutkan keinginan-keinginan hawa nafsunya semata. Sehingga atas perbuatan mereka inilah, Allah SWT kemudian menjauhkan pancaran hidayah darinya.<sup>11</sup>

b. Zhalim

Zhalim menurut ahli bahasa dan sebagian besar para ulama ialah menempatkan sesuatu bukan pada posisi yang lebih atau kurang. Dan lafad zhulum sering diartikan melampaui batas batas kebenaran baik ringan maupun berat. Oleh karena itu terkadang dosa kecil maupun dosa besar digunakan lafad *zhulm*. Allah SWT tidak akan memberi petunjuk bagi orang yang zhalim baik diri sendiri maupun dholim pada orang lain.<sup>12</sup>

<sup>10</sup> Ahmad Izzuddin Al-Bayanuni, *Kafir dan Indikasinya* (Surabaya: PT. Bina Ilmu, 1989), 2-5

<sup>11</sup> Q.S. al Maidah: 18.

<sup>12</sup> Q. S. al Baqarah: 258.

Jadi Allah SWT tidak akan pernah memberi petunjuk kepada orang-orang yang mendholimi diri mereka sendiri disebabkan mereka berpaling dari menerima hidayah yang menunjukkan mereka kepada jalan keselamatan atau jalan yang menuju syurga pada hari kiamat. Perbuatan dholim ada banyak macam jenisnya salah satu sebab menghalangi seseorang untuk memperoleh hidayah Allah perbuatan syirik atau menyekutukan Allah SWT. Di mana Allah tidak akan mengampuni dosa besar yang ditimbulkan dari dosa syirik kepada-Nya.<sup>13</sup>

Berbuat dzalim akan mengarah pada jalan kesesatan yang merupakan perbuatan yang menyimpang dari jalan yang lurus yaitu bahwa barangsiapa yang telah terang kepadanya ayat-ayat dan penjelasan serta yakin atas keberadaan Allah SWT. Hak dan janjinya akan tetapi ia berpaling dari semua dan memilih kekafiran dan kesesatan maka Allah SWT akan menyesatkannya dan menghalanginya dari hidayah.<sup>14</sup> Mereka orang-orang kafir dengan keimanannya menjadikan kesesatan sebagai jalannya serta meninggalkan petunjuk menuju kebenaran.

c. Berlebih-lebihan dan berdusta.

Berlebih-lebihan bisa disebut *musrif*, yaitu orang yang melampaui batas dalam setiap perbuatan. Walaupun lafazh ini biasanya lebih banyak dipergunakan dalam hal membelanjakan harta. Berlebih-lebihan dalam

---

<sup>13</sup> Q.S. Luqman: 13.

<sup>14</sup> Q.S. al Baqarah: 16.

melakukan sesuatu dapat menjadi sebab penghalang bagi orang-orang yang ingin mendapatkan hidayah dari Allah SWT.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Sedangkan dusta (bohong) mempunyai makna sebagai menyampaikan keadaan sesuatu, tetapi tidak sesuai (berbeda) dengan keadaan sebenarnya. Dalam hal ini berbohong dapat diklasifikasikan menjadi tiga bentuk yaitu: Berbohong kepada Allah SWT, berbohong kepada Rasulullah, serta berbohong terhadap sesama manusia. Kedua perbuatan tersebut haruslah dihindari sejauh-jauhnya, mengingat keduanya dapat menjadi penghalang bagi manusia untuk mencapai hidayah dari Allah SWT.

#### d. Mengikuti jejak iblis

Bagi orang-orang yang selalu ingkar dan berpaling dari petunjuk Allah SWT terhadap kitabullah (Al Qurān), maka ia termasuk golongan orang-orang yang mengikuti dan menjadikan syaitan sebagai walinya.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Mereka (orang-orang kafir) seperti Nadhor bin Harits dengan 'Ash bin Wail, serta Abu Jahal bin Hisyam membantah tentang Allah SWT tanpa ilmu pengetahuan. Mereka menyatakan bahwa Allah SWT tidak layak atas kekuasaan dan kebesaran-Nya seperti menghidupkan tulang belulang yang telah hancur, juga menuduh bahwa Allah SWT mempunyai anak dan Al Qurān merupakan dongengan nenek moyang. Maka orang kafir seperti mereka akan mendapatkan siksaan yang teramat pedih dari Allah SWT, dan juga diberikan jalan kesesatan yang gelap gulita. Artinya cahaya hidayah Allah yang merupakan sarana mencapai

kebahagiaan dan kebenaran tidak akan pernah dapat sampai kepada para manusia yang sesat.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id  
e. Mengikuti hawa nafsu

Yaitu kecenderungan nafsu kepada syahwat yang dapat menjerumuskan pelakunya dalam kehinaan. Allah SWT, telah merendahkan kedudukan orang-orang yang menjadikan hawa nafsunya sebagai Tuhannya. Maksudnya tidak ada yang paling tersesat dalam kehidupan ini selain orang-orang yang menurutkan hawa nafsunya, sehingga karena itu Allah SWT tidak akan menunjukkan jalan kebenaran terhadap orang-orang yang menjadikan hawa nafsunya sebagai sesembahan (imam).

Dari beberapa bentuk kekeliruan diatas maka barang siapa yang meninggalkan dunia sementara pada dirinya masih terdapat salah satu dari kekafiran tersebut. Allah SWT tidak akan mengampuninya yang selainnya apa bila Ia menghendakinya.<sup>15</sup>

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

---

<sup>15</sup> Mahmud bin Khalifah Jasim, *Menggapai Hidayah ...*,115

## BAB V

### PENUTUP



digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

#### A. Kesimpulan

Dari keseluruhan uraian di atas, maka penulis dapat menarik kesimpulan mengenai arti hidayah yang dituangkan oleh para mufassirin sebagai berikut:

1. Hidayah ditinjau dari segi bahasa berarti pedoman atau petunjuk, secara istilah hidayah merupakan suatu pertanda yang dapat menghantarkan seseorang kepada yang dituju, atau terbukanya hati untuk menerima Allah dan lapangnya dada untuk meyakini kebenaran agama (Islam).
2. Adapun pertanda orang yang mendapatkan hidayah sesuai dengan penjelasan ayat di atas antara lain: Beri'tikad baik, beramal saleh, berpegang teguh pada tali agama Allah dan Mendengarkan dan menta'ati.
3. Sedangkan yang menyebabkan terhalangnya hidayah sesuai dengan keterangan ayat di atas sebagai berikut : Kafir, Zhalim, Berlebih-lebihan dan berdusta, Mengikuti jejak Iblis, Mengikuti hawa nafsu.

#### B. Saran-saran

1. Mengingat Al Qurān diturunkan kepada segenap umat manusia sebagai petunjuk dan bimbingan ke arah yang benar, maka hendaklah kita mengikuti

semua ajaran yang terkandung di dalamnya baik secara tersurat maupun tersurat untuk mencapai keridhoan-Nya (hidayah).

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

2. Setelah mengetahui secara terperinci bagaimana tanda-tanda orang yang mendapatkan hidayah beserta sebab-sebab terhalangnya hidayah hendaklah kita dapat selalu berhati-hati dalam melakukan semua aspek aktifitas kehidupan dengan berpijak dan bertingkah laku sesuai tuntunan Al Qurān dan hadits.
3. Sebagai pemula tentu saja dalam kajian ini banyak hal-hal yang terlupakan atau sengaja dilupakan karena terlalu jauh dari jangkauan pola pikir penulis. Oleh karena itu kajian ulang terhadap tema skripsi ini secara lebih kritis dan sistematis sangat dibutuhkan.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

## DAFTAR PUSTAKA

- Abduh, Muhammad. (t.t.). *Tafsir al-Manar*. Juz: XI, Bairut: Dar al-Ma'rifah.
- Al-Baghdadi, Mahmud al-Alusi. 1994. *Ruh al-Ma'ani*. Juz: XII, Bairut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah.
- Al-Bayanuni, Ahmad Izuddin. 1989. *Kafir dan Indikasinya*, Surabaya: PT. Ina Ilmu.
- Al-Ghazali. (t.t.). *Keajaiban-keajaiban Hati*. Ter. Muhammad al-Baqir. 2000. Bandung: Karisma.
- Al-Qorni. Uwes. 1999. *60 Bahaya Lisan*, Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Al-Suyuthi. (t.t.). *Al-Durul Mantsur fi al-Tafsir al-Ma'tsur*. Juz: III. Bairut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah.
- Al-Thabari.(t.t.). *Tafsir al-Thabari*, Bairut: (t.p.).
- Al-Zamakhsyari. (t.t.). *Al-Kasysyaf*. Juz: I. Bairut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah.
- Arifin, Bey. 1969. *Hidup Sesudah Mati*, Jakarta: Kinanda.
- Basyarahil, Salim Aziz A. (t.t.). *Tempat Anda Menurut Al Quran*. Ter. Wiwik Sugiardi. 1993. Jakarta: Gema Insani Press.
- DEPAG. 1994. *Al Quran dan Terjemahnya*, Semarang: PT. Kumudasmoro.
- DEPDIKBUD. 1996. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Edisi: II, Jakarta: Balai Pustaka.
- DEPDIKBUD. 2002. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Edisi: III, Jakarta: Balai Pustaka.
- Ibn Katsir. (t.t.). *Tafsir Ibn Katsir*. Juz: I. Bairut: Dar al-'Ilm.

- Ibn Katsir. (t.t.). *Terjemah Tafsir Ibn Katsir*. Juz: IV. Ter. Bahrn Abu Bakar dan Anwar Abu Bakar. 2003. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Hadi, Sutrisno. 1998. *Metode Research*, Jilid: II, Yogyakarta: Andi Offset.
- Hafifuddin, Didin. 2001. *Tafsir al-Hijri: Kajian Tafsir Surat al-Maidah*, Jakarta: Yayasan Kalimah.  
digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
- Hamid, Salahuddin. 2000. *Studi Ulumul Qur'an*, Jakarta: PT. Inti Media Cipta.
- Imamah, Muhammad Abu. 2000. *38 Firman Allah Bagi Manusia*, Yogyakarta: Bintang Cemerlang.
- Jasim, Muhammad bin Mahmud. (t.t.). *Menggapai Hidayah*. Ter. Muhammad Yasir Abdul Muthalib. 2001. Jakarta: Pustaka Azam.
- Ma'arif, Ahmad Syafi'i. 1995. *Membumikan Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Munawwir, Ahmad Warson. 1997. *Al-Munawwir*. Yogyakarta: Progresif.
- Nasution, Harun. 1986. *Akal dan Wahyu*, Jakarta: UI Press.
- Qardhawi, Yusuf. 1995. *Karakteristik Islam: kajian Analitik*, Surabaya: Risalah Gusti.
- Qathani, Sa'id Musfar. 2001. *Jalan Mendapatkan Hidayah*. Ter. Ali Nurdin, Jakarta: Gema Insani Press.  
digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
- Quthub, Sayyid. 1986. *Fi Zhilalil-Qur'an*. Juz: I, Bairut: Dar al-'Ilm.
- Shihab, M. Quraish. 2000. *Tafsir al-Misbah*. Vol: XII, Jakarta: Lentera Hati.
- Syarqawi, Hasan. 1994. *Manhaj Ilmiah Islam*, Jakarta: Gema Insani Press.
- Wahab, Muhammad bin Abdul. (t.t.). *Tegakkan Tauhid Tumbangkan Syirik*. Ter. Muhammad Muhaimain. 2000. Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset.
- Zainu, Jamil bin Muhammad. 2000. *Jalan Golongan yang Selamat*. Ter. Ainul Haris Arifin. Jakarta: Darul Haq.